

KONSEP KEBERSIHAN DIRI DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tafsir Tematik)

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana
program strata satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo



Oleh:

M. Saini

NIM. 301220034

Pembimbing:

Dr. Ahmad Munir, M.Ag

NIP. 196806161998031002

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN TAFSIR FAKULTAS
USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI (UIN) KIIYAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO 2026**

ABSTRAK

Saini, M, 2026. *Konsep Kebersihan Diri Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Poorogo. Pembimbing: Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

Kata Kunci: Kebersihan Diri, Al-Qur'n, Tafsir tematik

Kerbersihan fisik dan rohani dalam manifestasi di antara keduanya sering menimbulkan perbedaan dalam penerapannya, khususnya dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan menjaga kebersihan dan kesucian diri. Perbedaan tersebut semakin relevan untuk dikaji dalam konteks sekarang yang menurunnya kesadaran pentingnya kebersihan secara jasmani dan rohani. Dalam khazanah Islam, keberadaan tafsir al-Qur'an memiliki peran penting dalam menjembatani teks al-Qur'an dengan realitas kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini mengkaji penafsiran ayat-ayat kebersihan diri dalam al-Qur'an perspektif tafsir klasik maupun kontemporer.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Sumber primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep kebersihan diri seperti QS. Al-Maidah ayat 6, QS. Al-Muddatsir ayat 4, QS. Al-A'raf ayat 31, QS. Al-Baqaran ayat 222, QS. Al-Taubah ayat 108, QS. Al-A'la ayat 14-15. Penafsiran ayat-ayat tersebut dikaji melalui referensi tafsir klasik maupun kontemporer. Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i farmawi* dalam mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersihan diri dalam pandangan al-Qur'an tidak membatasi antara kebersihan fisik semata, tapi juga mengaitkannya dengan kesucian spiritual, kesehatan individu, dan kehidupan sosial. Nilai-nilai kebersihan diri perspektif al-Qur'an merupakan konsep menyeluruh dan saling terintegrasi. Bertujuan untuk membentuk kehidupan yang bermartabat. Bahkan menurut para mufassir kebersihan diri dalam al-Qur'an berfungsi sebagai prinsip teologis yang mengatur hubungan manusia dengan Rabb-nya.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : M. Saini
NIM : 301220034
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul : Konsep Kebersihan Diri dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan benar-benar hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar strata 1 (S-1) di Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Semua sumber yang saya gunakan sebagai rujukan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan penulisan skripsi yang berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Ponorogo, 17 April 2026

Pembuat Pernyataan'



M. Saini

NIM 301220034

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama dibawah ini:

Nama : M. Saini

NIM : 301220034

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Konsep Kebersihan Diri dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosyah.

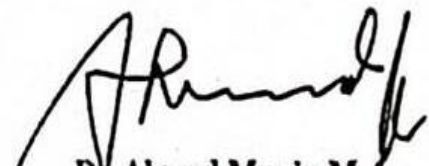
Ponorogo, 17 April 2026

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Menyetujui,
Pembimbing



Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I
NIP.198605252020121009


Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : M. Saini
NIM : 301220034
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Konsep Kebersihan Diri Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

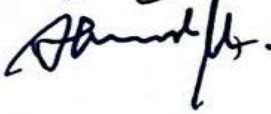
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 05 Mei 2026

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 18 Mei 2026

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Umar faruq Thohir, M.S.I ()
2. Penguji 1 : Moh. Alwy Amru Ghozali, M.S.I ()
3. Penguji 2 : Dr. Ahmad Munir, M.Ag ()

Ponorogo, 18 Mei 2025
Mengesahkan
Dekan

Prof. Dr. Muhsin Tasrif, M.Ag
NIP. 197401081999031001



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Saini
NIM : 301220034
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Kebersihan Diri Dalam Al-Qur'an
(Studi Tafsir Tematik)

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut telah diperiksa dan disahkan oleh segenap penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut di publikasi oleh perpustakaan UIN Ponorogo, yang dapat diakses di <https://etheses.iainponorogo.ac.id/cgi/users/home>. Adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab sendiri.

PONOROGO

Ponorogo, 25 Mei 2026

Peneliti



M. Saini

NIM. 301220034

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pentingnya kebersihan diri menurut al-Qur'an sangat besar karena kebersihan bukan hanya soal kesehatan fisik, tetapi juga merupakan bagian dari keimanan, ibadah dan akhlak seorang Muslim. Allah menyukai orang-orang yang senantiasa membersihkan diri, sehingga kebersihan diri mencerminkan ketakwaan dan kesungguhan dalam menaati ajaran Islam. disamping nilai spiritual, kebersihan diri juga berperan dalam menjaga kesehatan dan mencegah berbagai penyakit, karena tubuh manusia adalah amanah yang harus dijaga dengan baik. Kebiasaan hidup bersih juga membentuk kepribadian yang disiplin, rapi dan memberikan kenyamanan bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, kebersihan diri menurut al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik, tetapi juga menjadi wujud ketaatan kepada Allah SWT, sarana menjaga kesehatan, dan cerminan akhlak yang baik.¹

Fenomena saat ini seringkali terjadi perilaku hidup dan gaya hidup yang instan tidak bersih, seperti jarang cuci tangan ketika makan sesuatu, buang air kecil sembarangan, kurangnya akses air bersih dan sanitasi layak. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran akan hidup bersih sehingga berdampak pada kesehatan. Sebagai kebutuhan dasar manusia, kebersihan

¹ Esa Shaquille Aufa, Muhammad Nabiil Firdaus, and Muhammad Alfiadi Fadilurrahman, "Kesehatan Sebagai Ibadah: Mengapa Menjaga Tubuh Adalah Bagian Dari Keimanan," *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 4 (October 4, 2024): 55.

berdampak pada kualitas hidup, lingkungan, dan bahkan spiritualitas. Dalam berbagai kebudayaan, aspek kebersihan diposisikan sebagai bagian dari norma sosial dan moral yang memengaruhi cara individu berinteraksi dengan dirinya sendiri maupun lingkungannya.²

Konsep kebersihan diri juga memiliki komponen etika publik karena praktik kebersihan pribadi yang baik mendorong kesejahteraan sosial secara umum. Kebersihan lingkungan, pakaian, dan tubuh merupakan penanda penting tingkat peradaban suatu masyarakat. Diskusi tentang kebersihan juga krusial dalam konteks sosial, moral, dan agama, selain relevan secara medis. Kebersihan diri penting untuk menjaga kesehatan fisik, mencegah penyakit, serta meningkatkan kualitas hidup dan interaksi sosial. Oleh karena itu, menjaga kebersihan diri secara teratur dan konsisten sangat dianjurkan.

Di era modern, kesadaran akan pentingnya kebersihan semakin meningkat, terutama setelah pandemi COVID-19 melanda dan menyoroti betapa pentingnya menjaga kesehatan mulut, mencuci tangan, dan perawatan tubuh secara umum. Dampak pandemi mendorong pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat telah memprioritaskan kebersihan diri dalam program kesehatan. Tren ini menyoroti hubungan erat antara kesehatan masyarakat dan kebersihan diri, menunjukkan bahwa salah satu strategi terbaik untuk menghentikan penyebaran penyakit menular adalah dengan mempraktikkan kebersihan diri secara teratur. Namun demikian, di

² Wismanto Muhammad Haikal Hodila, Ikhsan Al Khifari, Aman Dariyanti, Sifa Haytul Husna, Najwa Ananda Putri, "Menerapkan Thaharah Untuk Mewujudkan Gaya Hidup Bersih Dan Berbudaya," *Akhlaq : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 87.

banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, kesenjangan dalam pengetahuan dan praktik kebersihan diri masih menjadi tantangan, meskipun kesadaran akan kebersihan diri telah meningkat di seluruh dunia.³

Kebersihan memiliki komponen yang signifikan mencakup secara medis, sosial, dan juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Dalam tradisi agama Islam, kebersihan menjadi bagian integral dari keimanan. Ajaran ini menandakan bahwa kebersihan memiliki makna yang melampaui aspek material, menyentuh ranah keagamaan, moralitas, dan pembentukan karakter. Dengan kata lain, kebersihan dalam Islam tidak sekadar dipahami sebagai upaya menjaga tubuh dari kotoran, tetapi juga sebagai langkah penyucian jiwa yang menjadi prasyarat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, memahami kebersihan dalam perspektif al-Qur'an memberikan pemahaman yang lebih luas tentang relasi antara kesehatan, etika, dan spiritualitas.⁴

Al-Qur'an telah membagi dua aspek penting tentang prinsip-prinsip kesucian yaitu lahir dan batin. Kesucian lahir meliputi kebersihan fisik seperti badan, pakaian, tempat tinggal, tempat ibadah, dan lingkungan, yang diwujudkan melalui thaharah. Sedangkan kesucian batin ialah menjaga hati dan jiwa dari sikap, sombong, riya', iri dengki, nafsu buruk dan meningkatkan sifat-sifat mulia seperti, kesabaran, kasihsayang, pemaaf, dan

³ Heni Rusmitasari Veven Maihaki, "Sosialisasi Personal Hygiene Dalam Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 Di Desa Jambu, Jepara," *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia (JIPMI)* 2, no. 3 (2023): 58.

⁴ Armanto Makmun Nurul Qalbi, Rasfayanah, Nur Fadhillah Khalid, Rachmat Faisah Syamsu, "Hubungan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Pengetahuan Agama Yang Berkenaan Dengan Kerbersihan Dan Kesehatan," *Jurnal Mahasiswa Kedokteran* 3, no. 8 (2023): 612.

meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt. Oleh karena itu, menjaga kebersihan lahir dan batin sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, sebagai manifestasi dari keimanan dan kepatuhan terhadap ajaran Islam. Kedua aspek ini saling terkait dan harus diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari agar seorang Muslim dapat mencapai keseimbangan antara kesehatan fisik dan spiritual. Keseimbangan ini tidak hanya mendukung kesehatan jasmani, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual, yang merupakan inti dari ajaran Islam.⁵

Salah satu prinsip kebersihan lahir maupun batin yang diajarkan al-Qur'an adalah Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan menyucikan diri.⁶ Allah SWT berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۚ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri”. (QS. Al-Baqarah:222)

Pada akhir ayat ini Allah sandingkan kalimat taubat dan thaharah yang menunjukkan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa menjaga kesucian lahirian dan batiniah itu sesuatu yang Allah cintai dan wajib dilaksanakan

⁵ Latifah, Azura Arisa, and Rima Diaty, “Integrasi Nilai Spiritual Dan Medis Dalam Kesehatan Modern: Perspektif Agama Islam,” *JIKE : Jurnal Ilmu Kesehatan* 4, no. 1 (October 5, 2025): 35.

⁶ Pamungkas Stiya Mulyani Diyah Lutfiana, Fatkhurrohman, “Konsep Kebersihan Rohani Dan Jasmani Perspektif Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Al-Qalam* 24, no. 1 (2023): 32.

secara bersamaan tidak boleh terpisahkan antara dimensi kebersihan fisik dan spiritual.

Setelah ayat di atas yang menjelaskan kesucian merupakan bagian dari manifestasi iman dan syarat mendapatkan cinta Allah dan mendekatkan diri kepadanya. Diperkuat lagi dengan ayat yang menjelaskan yang mengatur kesucian pakaian, menunjukkan bahwa kebersihan fisik merupakan persyaratan utama dalam menjalankan ibadah. Maka dari itu kebersihan dalam Islam bukan hanya aktivitas lahiriah, tapi juga suatu ibadah. Allah berfirman

وَتِبَّابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

“dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji”.(QS. Al-Muddasir: 4-5)

Ayat ini mengajarkan bahwa ketika kita hendak melaksanakan ibadah tentunya dengan pakaian yang bersih dan suci. Maka dari itu sebagaimana dalam QS. 7:31 memerintahkan untuk menggunakan pakaian yang bagus ketika beribadah.

Dalam pandangan Islam, kebersihan diri meliputi perawatan tubuh, kebersihan pakaian, serta kesucian batin. Ajaran ini bersifat universal karena menempatkan kebersihan tidak hanya sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai ibadah dan sebagai sarana untuk pembentukan karakter Muslim. Hal ini membedakan konsep kebersihan dalam Islam dengan pandangan sekuler yang memisahkan antara dimensi fisik dan spiritual.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai kebersihan diri menurut al-Qur'an penting untuk dilakukan secara mendalam agar masyarakat Muslim dapat memahami makna filosofis dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Pemahaman ini juga penting untuk menjawab tantangan kehidupan modern yang sering memisahkan aspek spiritual dari praktik keseharian. Hal ini sebagaimana Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur”. (QS. Al-Maidah: 6)

Ayat ini tidak hanya berbicara secara tektis semata, tetapi juga mengandung makna penyucian secara menyeluruh dan untuk diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari yang perlu diterapkan. Oleh karena itu dalam teknis thaharah yang dijelaskan dalam ayat diatas mengandung pesan moral dan spiritual.

Fenomena saat ini kebersihan diri semakin penting dalam kehidupan masyarakat karena terjadi degradasi perilaku hidup bersih di masyarakat. Indonesia sendiri masih rendah tingkat kepatuhan hidup higienis dalam

praktek cuci tangan, pakaian, tempat tinggal, lingkungan. Fenomena ini menandakan adanya kesenjangan antara kesadaran normatif dan praktik nyata. Padahal, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan kesehatan masyarakat.⁷ Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam menginternalisasi nilai kebersihan di tingkat individu dan komunitas.

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebersihan yang diajarkan Al-Qur'an sebagai fondasi pendidikan kesehatan masyarakat, mengingat Indonesia merupakan negara dengan jumlah Muslim terbesar di dunia. Namun, dalam konteks gerakan sosial keagamaan, kebijakan kesehatan, dan pendidikan, integrasi ini belum sepenuhnya optimal. Faktor etika dan spiritual yang lebih ditekankan dalam kehidupan komunitas Muslim, tetapi lupa dalam edukasi kesehatan yang berfokus pada aspek teknis atau medis. Namun, sejumlah inisiatif kesehatan berbasis komunitas Islam di negara lain telah menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai agama lebih berhasil dalam membentuk praktik kesehatan jangka panjang.

Tantangan yang dihadapi dalam bidang ini antara lain: *pertama*, adanya pergeseran gaya hidup modern yang cenderung mengabaikan nilai religius dalam perilaku sehari-hari. *Kedua*, keterbatasan literasi masyarakat tentang kebersihan sebagai bagian dari iman; dan *ketiga*, lemahnya implementasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kebijakan kesehatan publik.

⁷ Ni Made Wiasty Sukanty et al., "Edukasi PHBS Dalam Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat Di Tatanan Rumah Tangga," *ADMA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 253.

Fenomena ini penting dikaji karena masyarakat sering memandang kebersihan diri hanya sebagai kewajiban fisik, padahal dalam al-Qur'an ia merupakan perwujudan spiritualitas.

Kajian mendalam mengenai kebersihan diri dalam al-Qur'an juga akan memperkaya wacana keilmuan interdisipliner, terutama dalam hubungan antara teologi Islam, kesehatan masyarakat, dan ilmu sosial. Ini sejalan dengan tren global penelitian interdisipliner yang menekankan pembaharuan nilai agama dengan ilmu terapan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu merevolusi asumsi bahwa kebersihan dalam Islam hanya bersifat ritual, dengan menunjukkan bahwa al-Qur'an menekankan kebersihan sebagai basis pembentukan karakter Muslim. Dengan mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan Islam sekaligus ilmu kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep kebersihan diri menurut al-Qur'an yang berkaitan dengan moral, norma sosial, nilai dan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman baru secara akademis, tetapi juga memberikan solusi praktis untuk membangun budaya hidup bersih yang berlandaskan nilai Islam di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan praktisi kesehatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebersihan Islam ke dalam program kesehatan masyarakat di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini maka rumusan masalah yang diperoleh adalah:

1. Apa ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kebersihan diri?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang kebersihan diri?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai kebersihan diri dalam Al-Qur'an terhadap kehidupan seorang muslim?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kebersihan diri.
2. Mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang kebersihan diri
3. Untuk mengkaji relevansi nilai-nilai kebersihan diri seorang muslim dalam kehidupan sosial.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapan nilai-nilai spritual dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kegunaan penelitian ini secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kajian tafsir tematik, khususnya pada tema konsep kebersihan diri dalam al-Qur'an. Kajian ini mencoba menggali pentingnya bagi umat islam untuk selalu menjaga kebersihan, baik dari segi fisik maupun spritual. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman baru bahwa tafsir bukan hanya membahas ibadah saja, tetapi juga memperjelas makna dan nilai kebersihan dalam konteks keimanan dan ibadah umat Islam. Penelitian ini menyediakan landasan ilmiah untuk untuk mendalami dimensi spritual kebersihan, seperti pembersihan hati dari sifat tercela yang mengakibatkan dosa, yang berdampak positif pada kesehatan mental dan hubungan kepada Allah SWT. Hasil penelitian ini juga menjadi upaya memperluas literatur ilmiah untuk kajian lanjutan tentang pola hidup sehat dan kebersihan diri dalam perspektif agama, yang menekankan hubungan erat antara kebersihan dengan kesucian hati, kesehatan jasmani, dan kualitas ibadah.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan manfaat langsung dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kebersihan diri sebagai bentuk dari ketaatan beragama mencakup kesehatan fisik dan spritual sehingga ibadah dapat dilaksanakan dengan lebih khusuk dan baik. Melalui cara bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap konsep kebersihan diri dari para mufassir. Penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan bahwa pentingnya kebersihan dalam

kehidupan sehari-hari untuk peningkatan kualitas hidup, pencegahan penyakit melalui menjaga kebersihan tubuh, pakaian, dan lingkungan. Hasil penelitian ini bisa digunakan oleh pihak seperti lembaga pendidikan, organisasi mahasiswa, komunitas Islam, hingga masyarakat untuk mengerti pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian integral dari kualitas hidup yang sehat dan bermakna di masyarakat termasuk membentuk karakter untuk pola hidup sehat di lingkungan pendidikan dan sosial. Pada akhirnya, manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai upaya konkret untuk menghadirkan kembali pemahaman nilai-nilai Islam dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani umat Islam.

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka adalah paparan singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah yang berkaitan dengan tema penelitian dan telah ada sebelumnya. Literatur tidak hanya berfokus pada tugas akhir tetapi juga dalam bentuk jurnal, artikel, buku dan sumber ilmiah lainnya. Setelah penulis melakukan telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu, ditemukan beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, di antaranya sebagai berikut:

Terdapat skripsi karya Lukman Hakim tahun 2016 yang berjudul “Konsep Kebersihan Menurut Al-Qur’an” karya Lukman Hakim. Penelitian tersebut menjelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 33 kata kebersihan bermakna keadaan bersih, kesucian hati, ketulenan, dimana kondisi yang menurut akal dan pengetahuan manusia ialah yang dianggap tidak

mengandung noda dan kotoran. Hasil penelitian ini hakekat kebersihan ialah kehendak dari agama Islam yang cinta pada kebersihan, anjuran hidup bersih dalam ajaran Islam sangat diperhatikan baik secara fisik maupun jiwa, serta menjaga sekeliling kita dari kotor agar tetap bersih. Manusia sebagai makhluk sosial tentu hal ini berimplikasi pada kegiatan sosial bermasyarakat untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih, beberapa tempat antara lain seperti: lingkungan tempat tinggal, kebersihan tempat ibadah, dan kebersihan tempat umum.⁸

Distingsi penelitian dengan penelitian penulis adalah memiliki perbedaan pada analisis untuk memecahkan masalah yang menggunakan metode pendekatan dengan metode tafsir tahlili, mulai dari kosa kata, hubungan antar ayat, sebab turunya, hadis yang berhubungan. Namun memiliki persamaan pada term kebersihan.

Terdapat skripsi dari Abdul Aziz Sitorus yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Kebersihan Dalam Al-Qur’an Terhadap Pondok Pesantren Sultan Salahaddin Banda Aceh”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kebersihan merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang mendapat perhatian dalam al-Qur’an. Islam meletakkan posisi kebersihan itu bagian dari iman, maka dari itu seorang muslim dituntut untuk menjaga kebersihan diri, lingkungan, serta sarana ibadah. Nilai-nilai kebersihan yang dijelaskan dalam al-Qur’an tidak hanya berfokus pada aspek fisik semata, tapi juga menyentuh dimensi spiritual yang berhubungan langsung dengan

⁸ Lukman Hakim, *Konsep Kebersihan Menurut Al-Qur’an Kajian Tahlili QS. Al-Ahzab: 33, Skripsi Universitas Islam Negeri ALAUDDIN* (Makassar, 2016), 1–2.

kesucian hati dan kedekatan seorang hamba dengan Allah. Hasil penelitian menjelaskan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tentu memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai kebersihan kepada santri, sebab kebiasaan menjaga kebersihan yang dibentuk sejak dini akan berdampak pada perilaku dan karakter mereka di masa depan. Seperti dalam aturan yang diterapkan di pesantren yaitu kedisiplinan, jadwal piket, serta penekanan pada aktivitas ibadah. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai yang diajarkan al-Qur'an benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan santri.⁹

Distingnsi dari penelitian ini dengan penelitian penulis ialah memiliki perbedaan pada data primer karena penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yaitu nilai-nilai kebersihan yang ada di Pondok Pesantren Sultan Selahaddin Banda Aceh. Tapi memiliki persamaan pada term kebersihan dan metode penelitian yakni kualitatif deskriptif.

Selanjutnya ada sebuah tesis yang ditunjukkan oleh Hoyyu Setia Hutami berjudul "Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Surah Al-Muzzammil dan Relevansi dalam Membentuk Kepribadian Muslim". Penelitian ini ia menjelaskan bahwa manusia haruslah membersihkan jiwanya dari kotoran-kotoran agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Kotoran yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat menodai akidah dan keimanan, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Muzzammil yang berisi perintah untuk beribadah kepada Allah, beribadah disini bermaksud sebagai cara atau pola pelaksanaan Tazkiyatun Nafs. Hasil penelitian ini

⁹ Abdul Aziz Sitorus, "Penerapan Nilai-Nilai Kebersihan Dalam Al-Qur'an Terhadap Pondok Pesantren Sultan Selahaddin Banda Aceh," *UIN Ar-Raniry* (aceh, 2025), 77.

menjelaskan Tazkiyatun Nafs adalah cara untuk memperbaiki pribadi manusia menjadi pribadi yang Islami, yang sesuai dengan ketentuan keimanan dan keihsanan dalam Islam. seperti seseorang yang memperbaiki diri dari hal prilaku atau sikap, kepribadian, karakter, dan sifat manusia. Dalam hal ini jika dilakukan seseorang maka kepribadiannya akan semakin dekat dengan Allah dan tingkat keimanan yang lebih tinggi.¹⁰

Berbeda dengan pendekatan penelitian tersebut yang hanya menawarkan persepektif QS. Al-Muzzammil, untuk menjawab kebersihan diri dari aspek rohani. Melalui pendekatan tafsir klasik dan kontemporer terhadap al-Qur'an dari karya para mufassir, seperti Ibnu Katsir, Al-Qurthubi dan Al-Azhar, Al-Manar, penelitian ini menggali nilai-nilai kebersihan diri dari berbagai aspek lahir dan batin. Dengan demikian penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam membangun pemahaman masyarakat bahwa pentingnya menjaga kebersihan secara menyeluruh baik fisik maupun batin.

Kemudia ada berupa artikel yang juga merupakan kajian penting dalam kontribusi khazanah keilmuan dari penelitian oleh Diyah Lutfiana, Fatkhurrohman, Pamungkas Stiya M., berjudul “Konsep Kebersihan Rohani dan Jasmani Perspektif Pendidikan Agama Islam (Kajian QS. Al-Baqarah ayat 222)”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa konsep kebersihan rohani dan jasmani dalam QS. Al-Baqarah ayat 222 diambil dari kata “*at-Tawwabin*” (orang-orang yang bertaubat) dan “*al-Mutathahhiriin*” (orang-

¹⁰ Hoyyu Setia Hutami, *Konsep Tazkiyatun Nafs Perpektif Surat Al-Muzzammil Dan Relevansi Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*, UIN Raden Intan, vol. 8 (Lampung, 2019), 1–2.

orang yang menyucikan diri). Kontestualisasi pendidikan agama Islam dalam kebersihan rohani dan jasmani dapat diterapkan melalui penerapan dan pemahaman seputar nilai-nilai kebersihan baik secara rohani maupun jasmani serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. penerapan kebersihan rohani dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk menghindari setiap penyakit hati seperti: iri, dengki, kufur dengan cara belajar untuk selalu mengingat Allah dengan berzdikir, menyucikan jiwa dengan cara bertaubat Istighfar kepada Allah dan bersyukur setiap apa yang telah Allah berikan.¹¹

Distingsi dari penelitian ini dengan penelitian penulis pebedaannya ialah dari sumber primer yang digunakan oleh penelitian yaitu QS. Al-Baqarah ayat 222 perspektif pendidikan agama Islam. namun memiliki kesamaan term kebersihan dan juga metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis *content analysis*.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara sederhana dapat dipahami sebagai jenis penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang ditemukan dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui katakata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah secara menyeluruh terhadap subjek penelitian.

¹¹ Diyah Lutfiana, Fatkhurrohman, "Konsep Kebersihan Rohani Dan Jasmani Perspektif Pendidikan Agama Islam," 32.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah:

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library reseach) penelitian kepustakaan yakni jenis penelitian pendidikan yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya guna menghimpun data dari berbagai literatur yang di dapatkan dari perpustakaan atau tempat lainnya.

Sebagai alasan peneliti menggunakan penelitian kepustakaan adalah bahwa sumber data tidak hanya bisa didapatkan dari lapangan saja, karena sumber data pun bisa didapatkan dari perpustakaan serta dokumen-dokumen lain yang berbentuk tulisan seperti dari jurnal, buku maupun literatur lainnya. Lalu studi kepustakaan merupakan salah satu cara agar peneliti bisa memahami

gejala-gejala baru yang terjadi sehingga dari gejala tersebut peneliti bisa merumuskan konsep penyelesaian masalahnya, alasan terakhir ialah data pustaka masih tetap andal untuk menjawab persoalan ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti akan menjawab permasalahan yang sudah peneliti tetapkan dengan cara mengumpulkan, mencatat, serta memahami berbagai literatur yang sudah ada agar dapat menemukan jawaban yang ilmiah.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan tafsir tematik atau maudhu'i. Tafsir tematik merupakan metode penafsiran yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema sama dari berbagai surah, kemudian dikaji secara menyeluruh dan terpadu agar dapat ditemukan kesatuan makna yang utuh. sehingga terfokus pada satu tema, metode ini sangat relevan dan sering di gunakan oleh para musafir kontemporer dan salah satunya adalah metode yang dikembangkan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yaitu QS. Al-Baqarah ayat 222, QS. Al-Maidah ayat 6, QS. Al-A'raf ayat 31, QS. Al-Taubah ayat 108, QS. Al-Muddatsir ayat 4, QS. Al-A'la ayat 14 tentang konsep kebersihan diri term kesucian lahir maupun batin dan juga kitab tafsir untuk memahami makna dari ayat-ayat tersebut.

b. Sumber Data

Sumber sekunder meliputi berbagai informasi yang meskipun tidak secara langsung berfokus pada tema penelitian, tetap memiliki relasi dengan kajian ini. Data sekunder ini dapat berupa artikel ilmiah, buku, atau sumber lainnya yang mendukung dan melengkapi pembahasan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan (library research), studi kepustakaan adalah teknik penulisan yang dilakukan dengan cara mengkaji beberapa dokumen dan literatur yang memiliki keterkaitan dengan pokok permasalahan. Tujuan digunakannya teknik studi kepustakaan ini yaitu untuk mendapatkan literatur dan data yang sesuai dengan penulisan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber data penulisan. Setelah pengumpulan data, data diolah dan dianalisis terhadap data lain yang telah terkumpul dan selanjutnya dibuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah dikumpulkan dan dianalisis

5. Teknik Pengolahan Data

Tahapan yang peneliti tempuh pada penelitian kepustakaan sebagai berikut:

- a. Karena pada penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, mengumpulkan bahan penelitian sangatlah penting, bahan tersebut mencakup informasi atau data empirik yang sumbernya dari kitab-kitab tafsir.
- b. Membaca bahan kepustakaan, untuk tujuan penelitian kegiatan membaca dilakukan tidak dengan pasif, karena tidak begitu saja untuk menyerap informasi dan pengetahuan tetapi harus dengan aktif dan kritis guna mendapatkan hasil yang maksimal. Peneliti diharuskan membaca dan menelaah secara dalam agar menemukan ide-ide dan gagasan baru yang terkait dengan masalah penelitian.

- c. Catatan Penelitian, pada tahap ini peneliti mencatat segala informasi yang berkaitan dengan penelitian, catatan peneliti ini merupakan kegiatan yang sangat penting karena pada akhirnya seluruh bahan yang telah dibaca harus ditarik kesimpulan dalam bentuk laporan.
- d. Mengolah catatan penelitian, untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang tersusun dalam bentuk laporan penelitian, peneliti harus terlebih dahulu mengolah dan menganalisis data informasi yang didapatkan.

6. Teknik Analisa Data

Tahapan penulis dalam menganalisis data dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui dua proses yakni:

a. Analisis Konten

Teknik analisis data ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kebersihan dalam Al-Qur'an. Tahap pertama adalah pengumpulan ayat, yaitu menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema kebersihan menggunakan metode penelusuran kata kunci (maudhu'i), seperti *tuhūr*, *tazkiyah*, dan istilah lain yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan seperti *iṣlāḥ* dan *fasād*. Ayat-ayat tersebut dikumpulkan berdasarkan kemunculan term dalam berbagai surah beserta konteks penggunaannya.

Tahap kedua adalah klasifikasi tematik, yaitu mengelompokkan ayat-ayat yang telah terkumpul ke dalam tema-tema tertentu, seperti kebersihan fisik dan ritual, penyucian jiwa,

serta kebersihan lingkungan. Klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan identifikasi fokus makna dan hubungan antarayat dalam menggambarkan konsep kebersihan secara utuh.

Tahap ketiga adalah analisis makna, yaitu menelaah kandungan setiap ayat dengan pendekatan semantik dan tafsir. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap akar kata, bentuk derivasi, serta penjelasan para mufasir mengenai makna kebersihan, baik dalam aspek lahiriah maupun batiniah. Analisis ini juga mempertimbangkan konteks turunnya ayat dan keterkaitannya dengan nilai-nilai keislaman.

Tahap keempat adalah sintesis konsep, yaitu merumuskan kesimpulan konseptual berdasarkan hasil analisis seluruh ayat. Dalam tahap ini, berbagai makna kebersihan yang ditemukan diintegrasikan menjadi suatu kerangka konseptual yang menunjukkan bahwa kebersihan dalam Al-Qur'an mencakup kebersihan fisik, spiritual, dan ekologis. Hasil sintesis ini menjadi dasar untuk memahami kebersihan sebagai ajaran yang menyeluruh dan fundamental dalam Islam.

b. Analisis Deskriptif

Pada Metode analisis deskriptif peneliti akan diarahkan dalam menyelesaikan masalah dengan membedah atau menguraikan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber secara sistematis. Melalui metode analisis data ini, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang

konsep kebersihan diri dalam al-Qur'an melalui pendapat para mufassir dalam tafsir nya serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun langkah-langkah metodenya adalah:

Pertama, menguraikan pengertian kebersihan diri menurut al-Qur'an, dengan fokus pada istilah thaharah yang meliputi kebersihan lahir dan batin. Penjelasan ini akan perkuat dengan ayat-ayat al-Qur'an yang menyampaikan pentingnya menjaga kebersihan serta kaitannya dengan ibadah dan iman.

Kedua, menjelaskan pengaplikasian yang konkret konsep kebersihan diri yang di ajarkan dalam al-Qur'an, seperti tata cara bersuci yang meliputi wudhu, mandi wajib. Menjaga kebersihan hati dan menghindari najis secara fisik dan moral. Aspek kebersihan jiwa dan moral akan dikaitkan dengan nilai-nilai etika Islam yang tertera dalam ayat al-Qur'an.

Ketiga, relevansi kebersihan diri dalam kontek modern, mengkaji manfaat dan implementasi konsep kebersihan diri dalam kehidupan modern, baik dari sisi kesehatan maupun spiritual. Penelitian akan menggali bagaimana prinsip-prinsip ini dapat dijadikan panduan dalam menjaga kebersihan diri secara keseluruhan, dan juga meningkatkan kualitas hidup berdasarkan ajaran Islam.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan yaitu sebagai langkah awal dari kegelisahan akademik serta pentingnya penelitian ini, yakni di bab ini terdapat latar belakang, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian selain, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka untuk mengetahui perbedaan penelitian yang sekarang dengan penelitian yang sudah diteliti terdahulu, metode penelitian untuk menentukan langkah-langkah yang sistematis dalam penelitian

BAB II Landasan Teori, terlebih dahulu penyusun memberikan pengertian umum tentang kebersihan, dan pada bab ini memberikan nilai-nilai kebersihan diri dalam al-Qur'an dengan sumber dan pandangan para ilmuwan, ulama, serta tokoh-tokoh terkemuka dalam bidang kesucian diri.

BAB III Metodologi Penelitian, terdiri dari: pendekatan dan metode, penulis akan memaparkan tentang jenis dan sumber data penelitian serta teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Pembahasan dan Hasil Penelitian, karakteristik penafsiran, merupakan hasil penelitian dan pembahasan Konsep Kebersihan Diri dalam Al-Qur'an term thaharah, nazhafah, kesucian.

BAB V Penutup, bab ini ialah bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini adalah hasil dari penelitian yang sudah dilakukan dan saran sebagai bentuk kritik dari kekurangan penelitian. Sebagai referensi penulis melampirkan daftar pustaka yang telah digunakan pada penelitian ini pada bagian akhir.

BAB II

KONSEP KEBERSIHAN DIRI DAN STUDI TAFSIR TEMATIK

A. Konsep Kebersihan

1. Pengertian Kebersihan Diri

Kebersihan diri merupakan konsep dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia, yang mencakup berbagai aspek mulai dari fisik hingga moral. Secara umum, dalam KBBI makna kebersihan yaitu sebagai keadaan yang bebas dari kotoran, seperti debu, sampah, dan bau yang tidak sedap.¹² Kondisi ini menjadi bagian penting dari upaya kesehatan yang baik untuk melindungi kebersihan diri pribadi, seperti mandi, mencuci tangan, menyikat gigi, dan menggunakan pakaian bersih, serta kebersihan lingkungan sekitar, termasuk tempat tinggal, kerja, dan ruang publik. Praktik mencuci dengan air dan sabun menjadi cara utama untuk menjaga kebersihan dan mencegah penularan penyakit. Selain itu, kebersihan lingkungan dilakukan melalui pembersihan rumah, halaman, dan jalan dari kotoran serta sampah, guna menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman. Di luar aspek fisik, kebersihan juga memiliki dimensi moral dan spiritual, khususnya dalam konteks agama, di mana ia dianggap sebagai bentuk ibadah dan pencegahan infeksi.¹³

¹² <https://www.kbbi.web.id/bersih>. Diakses 23 November 2025.

¹³ Sukanty et al., "Edukasi PHBS Dalam Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat Di Tatanan Rumah Tangga."

Kebersihan diri dalam Islam merujuk pada *nazafah* atau kebersihan lahiriah (jasmani) yang berarti terbebas dari kotoran fisik seperti debu, noda, atau najis yang tampak mata, dicapai melalui pencucian dengan air atau alat bersih lainnya. Sementara kesucian (*thaharah*) adalah keadaan suci secara syar'i, bebas dari hadas (ritual najis seperti hadas kecil/besar) dan najis, mencakup aspek lahiriah sekaligus batiniah seperti membersihkan hati dari dosa dan penyakit jiwa. Perbedaan utama terletak pada ruang lingkup: kebersihan lebih ke fisik umum, sedangkan kesucian syar'i wajib untuk sahnya ibadah seperti shalat.¹⁴

Kebersihan diri dan kesucian merupakan suatu komponen yang tidak bisa dilepaskan dalam diri manusia untuk mendapatkan kesempurnaan dalam agama. Hadits Nabi Muhammad menyamakan kebersihan sebagai bagian iman, tapi *thaharah* lebih mendalam karena menghapus dosa kecil melalui wudhu. *Nazafah* menjadi prasyarat kesucian, karena seseorang harus bersih fisik dulu baru mencapai suci rohani. Sebagaimana hadis dibawah ini:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

“Bersuci itu adalah separuh dari iman.” (HR. Muslim no. 224)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ، فَعَسَلَ وَجْهَهُ، خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ

¹⁴ Maharati Marfuah, *Antara Suci Dan Bersih* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 16–18.

مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ
أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ

“Apabila seorang hamba Muslim atau mukmin berwudhu, lalu membasuh wajahnya, keluarlah dari wajahnya setiap dosa yang dilakukan oleh kedua matanya bersama air atau bersama tetes air terakhir. Ketika ia membasuh kedua tangannya, keluarlah setiap dosa yang dilakukan kedua tangannya. Ketika ia membasuh kedua kakinya, keluarlah setiap dosa yang dilakukan kedua kakinya, hingga ia keluar dalam keadaan bersih dari dosa-dosa.” (HR. Muslim, no. 244)¹⁵

Al-Qur'an mengajarkan tentang kebersihan kepada setiap Muslim merupakan sebuah kewajiban bagi mereka yang harus dijaga agar ibadah dapat dilaksanakan dengan khushyuk dan tidak sia-sia. Kebersihan dalam Islam tidak terbatas pada diri pribadi, seperti wudhu dan mandi, tetapi juga mencakup aspek kebersihan lingkungan sekitar. Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga kebersihan tempat ibadah, rumah, dan lingkungan publik sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, sehingga menjaga kebersihan menjadi elemen penting dalam meningkatkan keimanan dan ibadah umat Islam. Dengan demikian, kebersihan pribadi dan lingkungan diyakini dapat mendatangkan ridha Allah serta mendukung kesehatan dan kenyamanan hidup.¹⁶

¹⁵ Muslim bin Al-Hajjāj, *Sahih Muslim*, vol. jilid 1 (Beirut: Dār Ṭawq an-Najāh, 2006), 51.

¹⁶ Muhammad Haikal Hodila, Ikhsan Al Khifari, Aman Dariyanti, Sifa Haytul Husna, Najwa Ananda Putri, “Menerapkan Thaharah Untuk Mewujudkan Gaya Hidup Bersih Dan Berbudaya.”

2. Macam-macam Kebersihan¹⁷

a. Kebersihan Jasmani

Kebersihan jasmani merupakan kebersihan yang meliputi fisik tubuh dan juga kebersihan lingkungan secara internal maupun external seperti tempat tinggal, sekolah, jalan raya, selokan, sungai dan tempat ibadah. Hal ini diwujudkan oleh kesadaran individu atau masyarakat dalam menjaganya untuk kenyamanan pada kehidupannya. Oleh karena itu kebersihan jasmani secara nyata adalah bersih dari kotoran atau sesuatu dengan kesadaran akal pengetahuan sesuatu yang dinilai kotor. Kotoran yang melekat pada badan, pakaian, tempat tinggal dan sesuatu yang membuat seseorang tidak nyaman dengan kotoran tersebut. Macam-macam personal hygiene meliputi beberapa aspek utama sebagai berikut:¹⁸

- 1) Kebersihan kulit dengan mandi secara teratur minimal dua kali sehari dengan sabun sesuai jenis kulit untuk menghilangkan kotoran dan kuman serta menjaga kesehatan kulit.
- 2) Kebersihan rambut seperti mencuci rambut secara teratur agar rambut tetap bersih dan sehat.

¹⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *Ri'ayah Al-Biah Fi Al-Syari'ah Al-Islam Diterjemahkan Oleh Abdullah Hakam Shah Dengan Judul "Islam Agama Ramah Lingkungan,"* Cet I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 50.

¹⁸ Fitri Romadonika Eka Adithia Pratiwi, *Kebersihan Pribadi Pemenuhan Kebutuhan* (Banten: CV. AA. RIZKY, 2023), 11.

- 3) Kebersihan gigi dan mulut dengan cara menyikat gigi minimal dua kali sehari, terutama setelah makan dan sebelum tidur, untuk mencegah bau mulut dan penyakit gigi.
- 4) Kebersihan tangan, kaki, dan kuku dengan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir pada saat yang tepat (sebelum makan, sesudah buang air) serta memotong kuku secara teratur untuk mencegah penumpukan kuman.
- 5) Kebersihan mata, hidung, dan telinga dengan cara membersihkan bagian luar mata, hidung, dan telinga secara hati-hati agar terhindar dari iritasi dan infeksi.
- 6) Kebersihan area genital dengan cara membersihkan area genital dengan benar dan menggunakan produk yang lembut untuk mencegah infeksi dan iritasi.

Setiap jenis kebersihan ini penting untuk mendukung kesehatan tubuh dan mencegah berbagai penyakit yang mungkin timbul akibat kurangnya perawatan diri yang tepat. Menjaga kebersihan berbagai bagian tubuh ini merupakan bagian dari rutinitas hidup sehat sehari-hari. Dalam perspektif Islam, kebersihan diri mendapatkan perhatian khusus karena dianggap bagian dari iman dan ibadah. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa “kebersihan adalah sebagian dari iman” (HR. Muslim).

b. Kebersihan Rohani

Kebersihan rohani adalah kebersihan secara spiritual yang terdapat pada jiwa seseorang dari pola pikirnya, akalunya, sikap atau perilaku dan mental seseorang yang tidak ternodai dari hal-hal yang dilarang oleh Islam untuk menuju kesempurnaan individu dalam menjalankan ibadah yang diperintahkan agama. Secara global Islam membagi dua aspek mengenai kebersihan rohani:

- 1) Kebersihan akidah adalah hal yang paling utama yaitu kebersihan diri dari syirik atau kufur. Dalam Islam dituntut kepada umat muslim untuk terjaga akidahnya dengan baik dan benar dalam meyakini Allah swt sebagai Tuhan. Dalam I'tiqad al-Qolbi bahwa setiap hal apapun itu bersumber dari Allah, jangan sampai berkeyakinan lain yang dapat menjerumuskan kedalam syirik khafi.
- 2) Kebersihan jiwa menurut bahasa yaitu suci, berkembang dan bertambah. Yang dimaksud ialah memperbaiki jiwa dan mensucikannya melalui jalan ilmu al-Qur'an dan Sunnah dalam menjaga dirinya dari kotoran jiwa seperti riya', ujub, takkabur, sum'ah, kikir, iri dengki, malas, boros, tamak, hal ini untuk menuju insan al-Kamil. Allah swt berfirman:

c. Kebersihan Lingkungan

Kebersihan lingkungan merupakan bagian penting yang harus dijaga karena unsur penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena manusia hidup berdampingan dengan lingkungan untuk

kenyaman pada diri. Seperti kebersihan lingkungan tempat tinggal, tempat kerja, dan berbagai saran umum.

Kebersihan lingkungan dimulai dari kebersihan sekitar yang harus dimulai dari diri sendiri untuk menjaga kebersihan diri. Lingkungan terbagi dua yaitu alamiah (danau, sungai, lautan, gunung, hutan dan lainnya). Sedangkan buatan manusia biasanya lingkungan yang sering berinteraksi dengan manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Konsep kebersihan diri dalam al-Qur'an menekankan pentingnya kebersihan, baik secara fisik maupun spiritual. Dalam beberapa ayat, kebersihan diri disebutkan sebagai syarat untuk melaksanakan ibadah, seperti wudhu dan mandi wajib.¹⁹

B. Konsep Tafsir Tematik

1. Pengertian dan Sejarahnya

Tafsir tematik merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang mengkaji ayat-ayat berdasarkan tema atau topik tertentu secara mendalam. Metode ini berbeda dengan tafsir klasik yang cenderung membahas ayat per ayat, karena tafsir tematik mengelompokkan ayat-ayat dalam satu tema agar memperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis.²⁰ Dalam konteks studi kebersihan diri, tafsir tematik memudahkan peneliti untuk

¹⁹ Muhammad Farhan Maulana, *Konsep Sehat Jasmani Dan Rohani Perspektif Al-Qur'an* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2023), 3.

²⁰ Lady Eka Rahmawati, "Lebih Dekat Dengan Metode Tafsir Maudhu'i; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an," *Jurnal Sanaamul Qur'an* 4, no. 1 (2023): 163–73.

mengkaji ayat-ayat yang terkait dengan aspek fisik dan spiritual kebersihan secara terpadu. Dengan demikian, tafsir tematik menjadi pendekatan penting untuk memahami konsep kebersihan diri dalam Al-Qur'an secara menyeluruh.

Metode tafsir tematik (*tafsīr maudū'ī*) berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memahami Al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu secara komprehensif. Salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam merumuskan metode ini adalah Abd al-Hayy al-Farmawi, seorang ulama dan akademisi dari Universitas Al-Azhar. Dalam karyanya *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī*, al-Farmawi menjelaskan bahwa tafsir tematik merupakan metode penafsiran yang menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu topik tertentu, kemudian disusun berdasarkan kronologi atau konteksnya, dianalisis hubungan antarayat, dan disimpulkan menjadi konsep Al-Qur'an yang utuh tentang tema tersebut.

Menurut al-Farmawi, kemunculan tafsir tematik dilatarbelakangi oleh keterbatasan metode tafsir tahlilī (analitis) yang menafsirkan ayat secara berurutan sesuai susunan mushaf, sehingga pembahasan suatu tema sering tersebar di banyak surah dan sulit dipahami secara menyeluruh. Karena itu, tafsir tematik hadir untuk mengintegrasikan ayat-ayat yang tersebar tersebut agar pesan Al-Qur'an mengenai satu persoalan dapat dipahami secara sistematis dan relevan dengan kebutuhan zaman. Al-Farmawi merumuskan langkah-langkah operasional metode ini, yaitu menentukan tema, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan, menyusun berdasarkan kronologi, menelaah munāṣabah dan asbāb al-nuzūl,

menganalisis pendapat para mufasir, dan menyusun kesimpulan yang komprehensif.

Konsep yang ditawarkan al-Farmawi kemudian menjadi rujukan utama dalam studi Al-Qur'an kontemporer, terutama di perguruan tinggi Islam. Metode ini banyak digunakan untuk mengkaji tema-tema seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan, ekonomi, dan etika dalam perspektif Al-Qur'an. Dengan demikian, kontribusi al-Farmawi sangat penting dalam mengembangkan tafsir tematik sebagai pendekatan ilmiah yang sistematis dan aplikatif dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara integral.

2. Langkah-langkah Tafsir Tematik

Metode tafsir maudhui ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an dengan tema atau topik yang telah ditentukan. Semua ayat yang berkaitan dikumpulkan, lalu kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti Asbabu al-Nuzul, kosa kata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil dan fakta-fakta yang dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argument itu berasal dari al-Qur'an, Hadis, pemikiran rasional.²¹

M. Quiraish Shihab menjelaskan bahwa metode tafsir maudhui adalah suatu metode yang menunjukkan perhatian pada suatu tema tertentu dalam al-Qur'an. Metode ini melibatkan pengumpulan semua ayat yang

²¹ Moch. Ihsan Hilmi Banna, Mohammad Rif'at Al, "Tafsir Maudhu'i Dan Ramifikasi Permasalahannya," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 237.

membicarakan tema tersebut, kemudian menganalisis dan memahami ayat-ayat tersebut secara berurutan. Ayat-ayat tersebut disusun dalam bentuk ayat yang bersifat umum yang dikaitkan dengan yang khusus, dan yang bersifat umum digandengkan dengan yang terbatas, serta memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan. Tujuan dari metode ini adalah untuk menyajikan pandangan yang menyeluruh dan tentang tema yang sedang dibahas.²²

Metode tafsir tematik menurut kitab *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudhui* karya Abdul Hayy al-Farmawi adalah sebuah pendekatan yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode ini mengumpulkan semua ayat yang terkait dengan tema tersebut dari berbagai surat, baik yang makkiyah maupun madaniyah, kemudian menafsirkannya secara mendalam dan tuntas dengan mengkaji berbagai aspek terkait seperti asbabun nuzul, kosakata, konteks, dan juga dengan mendukungnya dalil dari Al-Qur'an, hadits, serta pemikiran rasional yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Al-Farmawi membagi kajian tafsir tematik menjadi dua bentuk utama.²³

- Kajian satu surat secara menyeluruh dan utuh, dengan menjelaskan maksud umum dan khusus, serta mengkorelasikan berbagai persoalan dalam surat itu sehingga surat tersebut terlihat secara lengkap dan cermat.

²² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 334.

²³ Abd Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidāyah Fi Al-Tafsīr Al-Maudhū'i: Dirāsah Manhajīyyah Maudhū'īyyah*, trans. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 44–45.

- Menghimpun ayat-ayat yang tersebar dari berbagai surat yang sama-sama membahas satu tema tertentu, yang kemudian disusun di bawah satu tema bahasan dan ditafsirkan secara tematik.

Terdapat tujuh langkah yang harus ditempuh mufasir dalam menggunakan metode tafsir tematik menurut Al-Farmawi:²⁴

- Memilih atau menetapkan tema/malasan Al-Qur'an yang akan diangkat.
- Mengumpulkan ayat-ayat terkait dari berbagai surat.
- Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut berdasarkan kronologi sebab turunya ayat.
- Menganalisis korelasi dan hubungan antar ayat dari berbagai surat.
- Mengkaji ayat secara mendalam dengan bantuan dalil Al-Qur'an, hadits, dan argumentasi ilmiah lainnya.
- Menjelaskan aspek linguistik, kontekstual, dan historis yang relevan.
- Memberikan penjelasan tuntas dan integral tentang tema itu, sehingga mencapai pemahaman yang komprehensif.

3. Keunggulan Tafsir Tematik

Keistimewaan dan urgensi metode tafsir tematik adalah dianggap sangat penting untuk zaman modern dan kontemporer karena mampu; (1) menghimpun semua ayat yang mengandung tema sama supaya bisa dilihat secara utuh dan jelas, (2) menjelaskan keterkaitan antar ayat, sehingga ide

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, cet. 13, vol. 26 (Bandung: Mizan, 1996), 125.

Al-Qur'an menjadi utuh dan tidak terfragmentasi, (3) menghilangkan kesan kontradiksi antar ayat yang kerap dipersoalkan oleh orang luar maupun masyarakat kontemporer, (4) memberikan solusi atas persoalan kekinian dengan pendekatan yang sesuai kebutuhan zaman, (5) memudahkan pelajar dalam memahami petunjuk Al-Qur'an tanpa harus menelusuri kitab tafsir yang beragam.²⁵

Metode ini juga memungkinkan para mufasir untuk menyajikan pemahaman yang lebih terorganisir dan relevan dengan isu-isu sosial serta budaya yang dihadapi masyarakat saat ini. Metode tafsir tematik dapat menjadi jembatan untuk menyelesaikan gejala sosial yang ada di masyarakat dengan memberikan perspektif Qur'ani yang lebih komprehensif dan solutif. Dengan demikian, penerapan metode tafsir tematik sangat relevan dalam menjawab tantangan sosial yang kompleks di era modern ini, serta memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Qur'ani. Penerapan metode ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian tafsir, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi umat manusia saat ini dengan pendekatan multidisiplin yang mengintegrasikan berbagai perspektif untuk menghasilkan solusi yang lebih efektif dan relevan dalam konteks kehidupan yang terus berkembang.²⁶

²⁵ Henny Hermayanti Dedi Kuswandi, Tamrin, Muliani, "Integrasi Dan Urgensi Metode Tafsir Tematik Di Era Generasi Milineal," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2025): 292.

²⁶ Junaedi Didi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 4, no. 1 (2016): 34.

Dalam kitabnya Al-Farmawi memberikan contoh bagaimana proses penciptaan manusia ditafsirkan secara tematik, yang membahas berbagai ayat dari beberapa surat, sehingga menjelaskan proses penciptaan manusia secara bertahap dan lebih detail sesuai konteks dan relasi ayat-ayat terkait. Kesimpulannya adalah bahwa tafsir tematik menurut Al-Farmawi adalah metode yang sistematis, integratif, dan ilmiah yang membahas satu tema Al-Qur'an berdasarkan pengumpulan seluruh ayat yang relevan kemudian dianalisis secara mendalam dan runtut dengan dukungan dalil kuat agar menghasilkan tafsir yang utuh, jelas, dan aplikatif untuk masa kini.

BAB III

KONSEP KEBERSIHAN DIRI DALAM AL-QUR'AN

A. Term Kebersihan dalam al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, konsep kebersihan tercermin melalui term *ṭuhūr* dan berbagai turunannya, seperti *ṭāhir*, *yūṭahhiru*, *taṭahharū*, dan *muṭaṭahhirīn*, yang tersebar dalam 16 surah dan 21 ayat. Secara etimologis, kata ini berasal dari akar kata *ṭahara* (طهر) yang bermakna suci, bersih, dan terbebas dari kotoran, baik yang bersifat fisik maupun spiritual. Penggunaan term ini menunjukkan bahwa kebersihan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan tubuh, pakaian, dan lingkungan, tetapi juga menyangkut penyucian jiwa, hati, dan perilaku. Maka dari itu, term *ṭuhūr* dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa kebersihan adalah prinsip fundamental dalam kehidupan seorang Muslim, mencakup kesucian fisik, moral, dan spiritual sebagai syarat tercapainya kedekatan kepada Allah dan terciptanya kehidupan yang sehat, tertib, dan bermartabat.²⁷

Sedangkang berdasarkan term *tazkiyah* term dalam Al-Qur'an, konsep kebersihan juga dijelaskan melalui term *tazkiyah* (تزكية), yang berasal dari akar kata *zakā-yazkū-tazkiyah*, yang bermakna menyucikan, membersihkan, dan menumbuhkan. Term ini tersebar dalam lima ayat dan lima surah. Berbeda dengan term *ṭuhūr* yang lebih menekankan kebersihan lahiriah dan ritual, *tazkiyah* berfokus pada penyucian jiwa dari sifat-sifat

²⁷ Muhammad Safiq, "Penafsiran Ayat-Ayat Thaharah Dalam Al-Qur'an," *Skripsi* (UIN SUSKA RIAU, 2023).

tercela seperti syirik, riya, dengki, dan keserakahan. Makna ini tampak dalam beberapa ayat, seperti QS. Tāhā: 76 yang menggambarkan surga sebagai balasan bagi orang yang datang kepada Allah dalam keadaan telah menyucikan diri. QS. Fāṭir: 18 menegaskan bahwa siapa yang menyucikan dirinya, maka manfaatnya kembali kepada dirinya sendiri. QS. An-Nāzi‘āt: 18 memuat ajakan Nabi Musa kepada Fir‘aun: “Maukah engkau membersihkan dirimu?”, yang menunjukkan bahwa tazkiyah adalah proses perbaikan moral dan spiritual. QS. Al-A‘lā: 14 menyatakan, “Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri,” sedangkan QS. Al-Lail: 18 menggambarkan orang yang menginfakkan hartanya untuk membersihkan dirinya dari sifat kikir dan cinta dunia. Dengan demikian, term *tazkiyah* dalam Al-Qur’an menunjukkan bahwa kebersihan sejati tidak hanya menyentuh aspek fisik, tetapi juga mencakup penyucian hati, akhlak, dan niat, sehingga manusia mencapai keberuntungan, ketenangan batin, dan kedekatan dengan Allah Swt.²⁸

Selanjutnya dalam Al-Qur’an, kebersihan lingkungan tidak disebut dengan satu term khusus, tetapi dijelaskan melalui sejumlah konsep seperti Al-Islāh (الإصلاح) yang berarti perbaikan, pemeliharaan, dan menjaga keteraturan bumi, kerusakan lingkungan. serta larangan melakukan *fasād fī al-ard* yaitu kerusakan di bumi. Mengenai term kebersihan lingkungan tersebar dalam 4 surah dan 5 ayat dalam al-Qur’an. Allah menegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 11 bahwa manusia dilarang membuat kerusakan di

²⁸ Inayatul Mas’adah, “Konsep Tazkiyah Dalam Quran” (UIN SUKA YOGYAKARTA, 2018), 37.

bumi, dan dalam QS. Al-A‘rāf: 56 ditegaskan, “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya.” Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Selain itu, QS. Ar-Rūm: 41 menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan laut terjadi akibat ulah manusia, yang mengisyaratkan bahwa pencemaran, sampah, dan eksploitasi alam yang berlebihan merupakan bentuk pengabaian terhadap amanah Allah. QS. Al-A‘rāf: 31 juga melarang perilaku berlebihan (*isrāf*), termasuk dalam penggunaan sumber daya alam. Sementara itu, QS. Al-Mulk: 3–4 menggambarkan penciptaan alam yang seimbang dan harmonis, sehingga manusia dituntut untuk menjaga keseimbangan tersebut. Dengan demikian, kebersihan lingkungan dalam perspektif Al-Qur’an mencakup upaya menjaga tanah, air, udara, tumbuhan, dan seluruh ekosistem agar tetap bersih, sehat, dan lestari sebagai wujud ibadah, rasa syukur, dan tanggung jawab moral terhadap ciptaan Allah Swt.²⁹

B. Klasifikasi Ayat-Ayat Kebersihan Diri

Al-Qur’an sebagai ajaran Islam yang komprehensif menegaskan bahwa kebersihan (*an-nadhāfah*) merupakan bagian integral dari ajaran Islam itu sendiri. Ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara tentang kebersihan tidak hanya menekankan aspek fisik, melainkan aspek spiritual dan sosial. Ulama tafsir mengelompokkan ayat-ayat kebersihan menjadi dua ranah

²⁹ Sulaiman Ibrahim, “Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur’an: Kajian Tafsir Maudu’iy,” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIJ)* 1, no. 1 (2016): 114.

utama yaitu yang pertama ialah kebersihan seperti wudhu, mandi janabah, dan tayammum merupakan bagian ritual ibadah, yang kedua ialah kebersihan moral-spiritual yang berhubungan dengan pensucian jiwa yang disebut dengan istilah *tazkiyah al-nafs*.³⁰

Nabi Muhammad SAW., bersabda tentang kebersihan seperti: “*Al-thahūr syathr al-īmān*” artinya kebersihan adalah sebagian dari iman. Hadis ini menjadi landasan normatif bagi umat Islam dalam memahami arti kebersihan itu sebagai bagian dari keimanan dan peradaban. Maka dari itu haruslah kita sebagai manusia untuk menjaga lingkungan, dan diri sendiri untuk selalu bersih. Literatur kontemporer juga menunjukkan bahwa ajaran kebersihan dalam Islam berhubungan erat dengan aspek kesehatan masyarakat seperti sanitasi dan pencegahan penyakit. Dengan demikian, kebersihan dalam perspektif Qur’ani merupakan perintah yang memiliki dimensi spiritual sekaligus maslahat kesehatan.³¹

Dalam al-Qur’an, konsep kebersihan diri dijelaskan dengan sangat jelas melalui berbagai ayat yang mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian diri lahir maupun batin, misalnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 222, Allah memerintahkan untuk selalu menjaga kesucian lahiriah dan batiniah merupakan sesuatu tindakan untuk mendapatkan cintanya Allah swt., keduanya ini dilakukan secara bersamaan tidak boleh terpisahkan antara dimensi kebersihan fisik dan spiritual. Dalam Surah Al-

³⁰ Khambali Yopi Yevantri, Mujahid Rasyid, “Implikasi Pendidikan Yang Terkandung Dari Konsep Bersih Pada Q.S. At-Taubah Ayat 108 Terhadap Upaya Muslim Dalam Menjaga Kebersihan,” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 4, no. 2 (2024): 1047.

³¹ Solihin Solihin and Repa Hudan Lisalam, “Kebersihan Dalam Persepektif Hadis,” *Jurnal Faidatuna* 6, no. 1 (2025): 45.

Maidah ayat 6, diatur pula teknis dan tatacara untuk menjaga kebersihan dan kesucian diri, hal ini diwajibkan untuk dilakukan jika seseorang hendak melakukan ibadah sholat dan tawaf. Diperkuat lagi pembahasan kebersihan fisik dalam Surah Al-Muddatsir ayat 4-5, dalam ayat ini merupakan perintah untuk menjaga kebersihan dan kesucian internal yaitu pakaian.

Konsep kebersihan diri dalam Islam mencakup pembersihan fisik dan spiritual secara holistik sebagai fondasi iman dan ibadah, di mana bersuci menjadi syarat sah shalat serta simbol pemurnian jiwa dari dosa. Islam dibangun atas prinsip kebersihan, sebagaimana sabda Nabi bahwa "tidak masuk surga kecuali orang bersih," yang meliputi membersihkan badan, pakaian, dan lingkungan dari hadats (kecil/besar) serta najis menggunakan air atau tayammum. Kebersihan ini bagian dari fitrah manusia, seperti memotong kuku, mencukur bulu ketiak, dan bersiwak, yang mendidik disiplin dan kesadaran ilahi. Dalam perspektif al-Qur'an, kebersihan dan kesucian lahiriah dan batiniah ini bukan hanya sekedar aturan yang harus dipatuhi, tetapi merupakan cara untuk menciptakan kehidupan dunia yang terisi dengan keindahan dan kenyamanan di berbagai sudut, dan juga terciptanya interaksi sosial yang nyaman dan aman karena setiap individunya hidup bersih dan menjaga kebersihan lingkungan. Malului ajaran-ajaran ini, Islam mengarahkan umatnya untuk selalu menjaga kebersihan dan kesucian fisik dan spiritual, menghindari segala bentuk perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan oranglain, serta

menghindari kerusakan lingkungan, dan senantiasa menjaga kesucian dan kebersihan diri untuk kehidupan sosial.³²

Ketika memahami konsep kebersihan diri dalam al-Qur'an, langkah awal yang dilakukan adalah mengklasifikasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema ini. klasifikasi ini diperlukan untuk menyusun kerangka tematik yang terarah dan sistematis. Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, ditemukan bahwa terdapat beberapa kategori utama yang mencerminkan prinsip-prinsip kebersihan diri dalam menjaga kesucian fisik dan spiritual, yaitu:

1. Ayat-Ayat Kesucian dan Kebersihan

- a. Mekanisme dalam menjaga kebersihan diri ketika hendak melaksanakan ibadah, ayat ini menganjurkan seseorang untuk menjaga kebersihan fisik seperti wudu, mandi janabah, tayammum.

QS. Al-Maidah ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke

³² Fitri Auliani Alya Nuralifya, Ditya Taftazani Sukarmo Putri, Fina Oktavi Rahman, “Pentingnya Kebersihan Dalam Perspektif Islam : Pendekatan Holistik Untuk Kesehatan Fisik Dan Spiritual,” *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 48–49.

siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.”

- b. Kebersihan pakaian merupakan bagian penting dari menjaga kesehatan seseorang dan penampilannya ketika bersosial dan berinteraksi hal ini pun di atur dalam, QS. Al-Muddassir ayat 4

وَتَيَّابَكَ فَطَهِّرْ

“dan bersihkanlah pakaianmu,”

QS. Al-A’raf ayat 31 adalah ayat yang menjelaskan tentang konsep kebersihan ke dalam ranah gaya hidup seseorang dan perintang pentingnya memakai pakaian yang baik dan bagus ketika hendak memasuki ruang publik.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”

2. Ayat-ayat manfaat menjaga kebersihan

a. Mendapat Cintanya Allah

QS. Al-Baqarah ayat 222, pada ayat ini menunjukkan bahwa kebersihan memiliki dimensi teologis yang dominan, ayat ini mengandung makna kebersihan itu sebagai objek cintanya Allah, kebersihan tidak hanya fisik tapi juga moral.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۚ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.”

- b. QS. At-Taubah ayat 108 adalah ayat yang memerintahkan agar orang-orang yang menjaga kebersihan itu digambarkan sebagai komunitas yang baik.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“Janganlah engkau melaksanakan salat dalam masjid itu selamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih.

- c. Keberuntungan

QS. Al-A'la ayat 14-15 pada ayat ini Allah menegaskan bahwa kebersihan memiliki konsekuensi yang pada akhirnya akan memperoleh jalan keberuntungan dunia maupun kehidupan akhirat.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ ۖ فَصَلَّىٰ

14. Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman),
15. dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia salat.

C. Penafsiran ayat-ayat Kebersihan Diri

1. Penafsiran QS. Al-Maidah ayat 6

Dalam membahas persoalan menjaga kebersihan dan kesucian ketika hendak sholat, langkah awal yang perlu diperhatikan adalah melihat ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema. Salah satu ayat yang membahas tentang kebersihan dan kesucian diri sebelum ibadah adalah QS. Al-Maidah ayat 6. Ayat ini sering dijadikan rujukan untuk memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian untuk memahaminya bagaimana para mufassir memberikan penjelasan dan pemaknaan yang sesuai dengan masyarakat. Oleh karena itu, penafsiran terhadap ayat ini menjadi pembahasan pertama sebelum pada ayat-ayat berikutnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Asbab al-Nuzul dari ayat ini. Dalam kitab Asbab Al-Nuzul, Imam As-Suyuthi menjelaskan QS. Al-Maidah ayat 6, riwayat Al-Bukhari dari Abdurrahman bin Qasim dari ayahnya, Aisyah Ra., berkata, “Ketika kami dalam perjalanan menuju Madinah, kalungku terjatuh di gurun. Kemudian Rasulullah menghentikan untanya, lalu turun. Kemudian Rasulullah merebahkan kepalanya di pangkuanku hingga tertidur. Abu Bakar menghampiri Aisyah lalu memukulnya dengan berkata, “Karena kalungmu

orang-orang tidak bisa langsung ke Madinah”. Setelah itu, saat subuh beliau bangun, ketika hendak berwudhu beliau tidak memiliki air. Setelah itu ayat tayammum diturunkan, lalu mereka bertayamum untuk bersuci mengerjakan ibadah sholat. Kemudian kalung itu ditemukan di bawah untanya, hal ini menunjukkan rahmat Allah. Peristiwa ini diriwayatkan Bukhari dari Aisyah Ra, tayammum merupakan hikmah untuk keringan dalam mengerjakan ibadah jika tidak ditemukan air.³³

Ibnu Katsir menjelaskan QS. Al-Maidah: 6 mensyariatkan wudhu saat berhadass sebelum shalat, dengan basuhan wajah dari batas rambut hingga dagu (termasuk menyela jenggot), tangan hingga siku, usapan kepala dari depan ke belakang, dan basuhan kaki hingga mata kaki berdasarkan qira'at nashab "wa arjulakum" yang 'ataf pada basuhan. Ia meriwayatkan hadits Anas bin Malik bahwa Nabi SAW awalnya berwudhu setiap shalat tapi kemudian rukhsah satu wudhu hingga berhadass, serta hadits Abdullah bin Abbas bahwa wudhu hanya wajib untuk shalat bukan aktivitas lain. Ibnu Katsir menegaskan tayammum pengganti air saat sakit/safar, menolak pendapat Syiah usap kaki via qira'at jar, dan hikmah ayat ini adalah penyucian lahir-batin serta nikmat keringanan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari hadis Nu'aim al-Mujmir, dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw., bersabda: *“Sungguhnya umatku pada hari kiamat kelak, akan diseru dalam keadaan terdapat tanda putih pada dahi-dahi mereka, kedua lengan dan kaki mereka*

³³ Imam Al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, trans. Yasir Maqasid Muhammad Syahril (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 193.

dari bekas wudhu. Barangsiapa di antara kalian mampu melebarkan tanda putih tersebut, maka hendaklah ia melakukannya.” Lalu Abu Hurairah berkata, aku mendengar Rasulullah SAW., bersabda: *“Perhiasan seroang mukmin di surga kelak akan mencapai bagian yang terkena air wudhunya.”*³⁴

Tafsir kontemporer yaitu tafsir al-Azhar Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini turun untuk melengkapi perintah shalat sebelumnya, memerintahkan umat Islam mencuci wajah, tangan hingga siku, dan melakukan mengusap kepala serta membasuh kaki hingga mata kaki jika tidak memakai khuff, Buya Hamka menekankan tertib urutan ini sebagai rukun wudhu, dengan niat saat "qumtum ilash-shalah" (berdiri untuk shalat), dan thaharah fisik ini melambangkan pemurnian batin dari dosa. Jika junub (hadas besar seperti keluar mani atau haid), diperintahkan mandi wajib dengan meratakan air ke seluruh badan dari ujung rambut sampai ujung kaki. Hamka menyatakan bahwa Islam menempatkan kesucian (thaharah) sebagai pondasi ibadah, sehingga shalat tanpa thaharah dianggap tidak sah.

Buya Hamka menjelaskan bahwa tayammum itu sebagai rukhsah (keringanan) Allah saat tidak ada air setelah dicari di sekitar, atau saat sakit yang membahayakan jika menggunakan air, safar, setelah buang air, atau menyentuh wanita (dimaknai berjimak). Caranya: niatkan, pukul telapak tangan ke sa'id tayyib (tanah/debu bersih di permukaan bumi), lalu usap wajah penuh dan tangan hingga pergelangan secara tertib, cukup untuk

³⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, trans. M. Abdul Ghoffar E.M, vol. jilid 3 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 1994), 32–35.

hadats kecil/besar meski badan bernajis menurut sebagian ulama. Tayammum batal jika air ditemukan, bahkan saat shalat, dan prioritas air mutlak (hujan, sumur) daripada tayammum.

Dari Ammar bin Yasir RA, Rasulullah SAW bersabda kepadanya saat tayammum: "Cukup lakukan seperti ini: tempelkan kedua telapak tangan ke tanah, kibaskan/tiup, lalu usap wajah dengan satu tangan dan kedua tangan hingga siku dengan tangan satunya" (HR. Bukhari). Dari Ibnu Umar RA, Nabi SAW bersabda, "Tayammum dua kali tepukan: satu untuk wajah, satu untuk kedua tangan hingga siku" (HR. Ad-Daruquthni, sahih mawquf). Hadits dari Aisyah RA dalam Bukhari-Muslim menceritakan asbab tayammum saat kehilangan kalung di Baida', mengonfirmasi tayammum menghilangkan hadas seperti air.³⁵

Dalam tafsirnya, Buya Hamka menekankan ayat ini terdapat hikmah Allah tidak menghendaki "haraj" (kesulitan), melainkan "liyuthhirakum" (membersihkan kalian) jasmani-rohani dan "liyutimma ni'matahu" (menyempurnakan nikmat) agar bersyukur. Thaharah mendidik disiplin, kesadaran ilahi, dan cahaya akhirat bagi yang sempurna wudhunya, sebagaimana sabda Nabi. Ini pondasi ibadah, bukan beban. Thaharah bukan sekadar ritual luar, tapi simbol pemurnian batin dari dosa dan kelalaian, sebagaimana hadis Nabi yang menjanjikan cahaya pada hari kiamat bagi yang sempurna wudhunya. Allah tidak menghendaki "haraj" (kesulitan), sehingga tayammum diberikan sebagai alternatif bijak.³⁶

³⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 1959), 36–37.

³⁶ Buya Hamka, *Al-Azhar, Jilid 10* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 1633.

Dalam tafsir al-Munir beliau mengutip, Abu Dawud, ath-Thayalisi, Imam Ahmad, dan Baihaqi meriwayatkan dari Jabir dari Rasulullah saw. *"Kunci surga adalah shalat, sedangkan kunci shalat adalah suci."* (HR Abu Dawud, ath-Thayalisi, Imam Ahmad, dan Baihaqi)³⁷

2. Penafsiran QS. Al-Muddassir ayat 4

وَتَبَايَكَ فَطَهِّرْ

dan bersihkanlah pakaianmu,

Dijelaskan dari kitab lubabun al-Nuqul, sebab turunnya ayat ini menjelaskan bahwa pada saat itu al-Walid bin al-Mughirah membuat jamuan makanan kepada orang-orang Quraisy. Kemudian al-Walid berkata *"apa yang kalian katakan mengenai laki laki itu"*? yang dimaksud ialah Nabi Muhammad. Dari sebagian mereka mengatakan bahwa nabi Muhammad saw., adalah "tukang sihir" dan sebagian yang lain tidak mengatakan "bukan tukang sihir". Ada juga yang mengatakan bahwa nabi Muhammad adalah juru ramal dan ada yang mengatakan bukan juru ramal. Selain itu juga ada yang mengatakan bahwa nabi Muhammad adalah penyair dan ada juga yang mengatakan bukan penyair. Serta ada yang mengatakan bahwa nabi Muhammad seorang penyihir, pendapat ini terpengaruh dari pendapat di atas yang mengatakan nabi Muhammad seorang tukang sihir. Berita itu semua terdengar dan sampai kepada nabi Muhammad, sehingga nabi Muhammad sedih kemudian menundukkan kepalanya lalu berselimut. Lalu Allah menurunkan ayat ini sebagai jawaban. Namun dalam riwayat ini dianggap lemah karena dalam rangkaian sanad, al-Haitami mengatakan

³⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Jilid 4*, trans. Luthfi Hamidi (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), 433.

bahwa Ibrahim bin Yazid al-Khauzi matruk. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Thabrani melalui jalur Ibnu Abbas.³⁸

Pada ayat 4 yang berbunyi وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ pendapat para ulama mengenai makna ayat ini yaitu dijelaskan dalam kitab tafsir at-Thabari jami' al-Bayan. Sebagai berikut:³⁹

Diriwayatkan kepadaku oleh Muhammad bin Ismā'īl al-Ahmasī, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ghālib bin Fā'id, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Qāsim bin Ma'n dan Mūsā al-Anshārī, dari al-Ajlah, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbās tentang firman Allah: *“Dan pakaianmu, sucikanlah.”* Ia berkata: *“Tidakkah engkau mendengar perkataan penyair Ghailān bin Salamah: “demi pujian kepada Allah, aku tidak pernah memakai pakaian orang fajir, dan aku tidak pernah berselubung dengan pakaian seorang pengkhianat”*

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Mus'ab bin Sallām, dari al-Ajlah, Ikrimah, dari Ibnu 'Abbās. Ia berkata: *“Ada seorang laki-laki datang kepadanya sementara aku duduk, lalu ia bertanya: Bagaimana firman Allah: Dan pakaianmu, sucikanlah? Ibnu Abbas menjawab “Jangan engkau mengenakannya dalam keadaan bermaksiat, dan jangan memakainya saat melakukan pengkhianatan.”* Kemudian Ibnu Abbas berkata: *“Tidakkah engkau*

³⁸ Jalaluddin Al-Suyuti, *Lubabun Nuqul Fi Asbab Al-Nuzul*, trans. Andi Muhammad Syahril (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 573.

³⁹ Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr Ath-Ṭabarī, *Tafsīr Ath-Tabarī* (Kairo: Dar Hajr, 2001), 405.

mendengar ucapan penyair Ghailān bin Salamah al-Tsaqafi: “demi pujian kepada Allah, aku tidak pernah memakai pakaian orang fajir, dan aku tidak pernah berselubung dengan pakaian seorang pengkhianat”

Diriwayatkan kepadaku oleh Zakariyā bin Yahyā bin Abī Zā'idah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hajjāj, dari Ibnu Jurayj, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku 'Athā', bahwa ia mendengar Ibnu 'Abbās mengatakan tentang firman Allah: *“Dan pakaianmu, sucikanlah.”* Ia berkata: *“(Maksudnya) dari dosa.”* Lalu ia berkata: *“Dalam bahasa Arab, orang bersih pakaian berarti orang yang bersih dari dosa.”*

Telah menceritakan kepada kami Sa'īd bin Yahyā al-Umawī, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyāth al-Qādhī, dari Ibnu Jurayj, dari 'Athā', dari Ibnu 'Abbās tentang firman Allah: *“Dan pakaianmu, sucikanlah.”* Ia berkata: *“Dalam bahasa Arab, yang dimaksud adalah bersih pakaian.”*⁴⁰

Pendapat lain maknanya adalah jangan memakai pakaian dari harta yang tidak halal, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Sa'd, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku ayahku, dan ia berkata: Telah menceritakan kepadaku pamanku, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku ayahku, dari ayahnya, dari Ibnu 'Abbās tentang firman-Nya: *“Dan pakaianmu, sucikanlah.”* Ia berkata: *“Jangan sampai pakaian yang engkau kenakan berasal dari penghasilan yang tidak baik.”* Dan ada pula yang mengatakan: *“Jangan mengenakan pakaianmu dalam keadaan*

⁴⁰ Ibid., 407.

bermaksiat.” Pendapat lainnya: maknanya adalah perbaikilah amalmu. ada juga pendapat yang lain mengatakan bahwa maknanya adalah: “Perbaikilah amal perbuatanmu.”⁴¹

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa kata “*tsiyab*” berasal dari kata *tsaub* yang mempunyai makna pakaian. Kata ini juga digunakan sebagai majaz yang mempunyai makna; hati, jiwa, usaha, badan, budi pekerti keluarga dan istri. Sedangkan kata “*thahhir*” adalah bentuk perintah, susunan katanya berasal dari kata *thahhara* yang mempunyai makna membersihkan dari kotoran. Makna ini menurut Quraish Shihab juga bisa difahami sebagai majaz dengan makna menyucikan diri dari dosa atau pelanggaran.

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, pemahaman makna ini menghasilkan ragam pemahaman yang berbeda-beda, setidaknya ada empat pendapat ulama mengenai ayat di atas yaitu:⁴²

- a. Memahami kedua kata tersebut sebagai bentuk majaz, yang mempunyai makna perintah untuk menyucikan hati, jiwa, usaha, budi pekerti dan segala macam pelanggaran. Serta memberikan pendidikan yang baik kepada anggota keluarga serta memilih wanita yang baik dan bertakwa untuk dijadikan istri.
- b. Memahami kedua makna tersebut secara hakiki, yaitu membersihkan pakaian dari segala macam kotoran, serta tidak memakainya dalam

⁴¹ *Ibid.*, 408.

⁴² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 551.

keadaan bersih, karena ketika bersih akan menghasilkan rasa nyaman dan enak dipandang.

- c. Memaknai kata tsiyab secara majaz dan thahhir secara hakiki, yang mempunyai makna membersihkan hatinya dari kotoran.
- d. Pendapat terakhir memaknai kata tsiyab sebagai makna hakiki yaitu pakaian, sedangkan kata thahhir sebagai majaz yang bermakna menyucikan pakaian dengan arti menggunakannya dengan cara yang halal dengan ketentuan agama seperti menutup aurat, atau bisa diartikan dengan memakai pakaian yang pendek sehingga tidak menyentuh tanah yang mengakibatkan pakaian menjadi kotor. Karena konteks pada saat ini bangsa Arab suka memanjangkan pakaiannya hal ini bentuk sifat sombong dan keangkuhan mereka.

Dari empat pendapat di atas Quraish Shihab setuju dengan pendapat yang kedua bahwa makna tsiyab dan thahhir secara hakiki, yaitu memahami bahwa ayat yang di maksud merupakan perintah untuk membersihkan pakaian hal ini juga sejalan dengan konteks sabab al-Nuzul ayat. Bahwa nabi Muhammad ketakutan ketika melihat Jibril mendatangnya yang pada saat itu bertekuk lutut dan jatuh ke tanah yang mengakibatkan bajunya kotor.⁴³

Quraish Shihab dalam memahami ayat ini dalam arti hakiki yaitu bermakna sandang, dengan merujuk kata tsiyab dalam Alquran, setidaknya ada delapan kali kata tsiyab dalam Alquran, tiga berbicara mengenai pakaian

⁴³ *Ibid.*, 552.

dan jenisnya, sedangkan lima ayat lagi menurut beliau tidak ada ayat yang berbicara sesuai makna kiasan atau majas. Pendek kata bahwa Quraish Shihab sangat tidak setuju bahwa ayat ini dipahami dengan majaz karena pasti ini sangat bertolak belakang dengan tujuan ayat ini, namun apabila ayat ini dipahami dengan makna hakiki ayat ini menghantarkan kepada manusia keharusan untuk memperhatikan kebersihan badan dan jiwa, janganlah itu bahwa menurut beliau pakaian saja diperintahkan untuk dibersihkan. Pendek kata penekanan pada ayat ini yaitu menekankan penampilan lahiriah seseorang demi menarik simpati mereka yang diberi peringatan dan bimbingan.⁴⁴

Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya tafsir al-Munir memaknai kata *thahhir* yaitu membersihkan pakaian dari najis. Karena sesungguhnya mensucikan diri dari najis adalah wajib ketika akan menunaikan salat dan menghindarinya. Serta membersihkan dari perbuatan dan akhlak tercela. Al-Zuhaili dalam penjelasannya menggunakan pendapat Qatadah bahwa yang dimaksud sucikanlah pakaianmu dari najis adalah sucikanlah dari maksiat dan dosa. Orang Arab pada saat itu menamakan orang yang berbuat dosa dan tidak memenuhi janji Allah dengan “orang yang pakaiannya kotor” jika ia bisa menjaga diri dari perbuatan baik maka ia “pakaianya suci” menurut al-Zuhaili kedua makna ini juga benar. Lanjut bahwa al-Zuhaili menamakan kebersihan/kesucian indrawi pasti dibarengi dengan kebersihan maknawi. Artinya terhindar dari perbuatan dosa yang disebabkan karena perbuatan maksiat atau sebaliknya adanya kotoran menunjukan banyaknya dosa. Ayat

⁴⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 553.

ini menunjukkan keagungan Allah atas apa yang diucapkan oleh penyembah berhala, kebersihan, perbaikan akhlak, dan menjauhi maksiat.⁴⁵

3. Penafsiran QS. Al-A'raf ayat 31

﴿يَبْنَىٰٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝﴾

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Dalam kitab Asbab Nuzul al-Qur'an karya al-Wahidi menerangkan bahwa dari Ibnu 'Abbas beliau berkata: "Dahulu ada sekelompok orang Arab Badui yang melakukan tawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang. Bahkan seorang perempuan pun melakukan tawaf dalam keadaan telanjang. Ia hanya menggantungkan tali-tali keledai untuk menghalau lalat, sambil mengucapkan syair. *"Hari ini tampak sebagian atau seluruh tubuhku, dan apa yang tampak darinya, maka aku tidak menghalalkannya.* Maka Allah menurunkan firmanNya kepada Nabi: *"Wahai anak cucu Adam, pakailah perhiasanmu setiap kali memasuki masjid.* Lalu mereka pun diperintahkan untuk mengenakan pakaian.

Dalam riwayat lain dari Ibnu 'Abbas ia berkata: "Pada masa jahiliah, seorang perempuan melakukan tawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, hanya menutup kemaluannya dengan sehelai kain, sambil mengucapkan syair yang sama: *"Hari ini tampak sebagian atau seluruh tubuhku, dan apa yang tampak darinya, maka aku tidak menghalalkannya.* (HR. Muslim)⁴⁶

⁴⁵ A-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 4, h. 225.

⁴⁶ Al-Wahidi, *Asbāb Nuzūl Al-Qur'ān*, al-Humaidā (Kairo: Dār al-İslāh, 1992), 225.

Dari Abu Salamah bin ‘Abdurrahman ia berkata: “Dahulu, apabila mereka berhaji dan bertolak dari Mina, tidak diperbolehkan bagi seseorang menurut agama yang mereka buat-buat sendiri untuk melakukan tawaf dengan mengenakan pakaian yang ia pakai. Siapapun yang melakukan tawaf, ia harus menanggalkan pakaian hingga selesai tawaf, dan orang yang melakukan hal itu dianggap paling bertaqwa”. Maka turunlah firman Allah tersebut berkenaan dengan orang-orang yang melakukan tawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang tersebut.

Mereka terus saja dalam kebodohan, bid’ah dan kesesatan sampai Allah mengutus Nabi-nya Muhammad SAW. Kemudian Allah menurunkan ayat **يَبْنَى اَدَمَ خُدُوا زَيْنَتَكُمْ**. Muadzdzin Rasulullah menyeru, “Ingat, tidak boleh thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang.”⁴⁷ Al-Kalbi berkata: “Pada masa jahiliah, mereka tidak memakan makanan kecuali sekedar penopang hidup, dan tidak memakan makanan berlemak selama berhari-hari haji mereka, sebagai bentuk pengagungan terhadap haji. Maka dari itu kaum Muslimin bertanya kepada Nabi SAW., kami lebih berhak melakukan hal itu. Lalu Allah menurunkan firmanNya: *‘Dan makanlah (yakni daging dan makanan berlemak), dan minumlah’*”.

Di jelaskan oleh al-Wahidi dalam kitab Asbab Nuzul Al-Qur’an terdapat munasabah ayat ini dengan firman Allah: *“Dan bacakanlah kepada mereka kisah orang yang telah kami berikan kepadanya ayat-ayat kami, lalu ia melepaskan diri darinya...ilaa akhirihi”* (QS. Al-A’raf 175). Ayat ini

⁴⁷ Al-Qurtubī, *Tafsir Al-Qurṭubī: Al-Jāmi‘ Li Ahkām Al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), 189.

diturunkan tentang cerita Bal'am bin Abra' seorang laki-laki dari Bani Israil kata Ibnu Mas'ud.⁴⁸

Penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa Allah memerintahkan al-Qaisth dan meluruskan wajah di setiap mesjid, maka ayat ini mengajak: *Hai anak-anak Adam, pakailah pakaian kamu yang indah* minimal dalam bentuk yang menutup aurat, karena membukanya pasti buruk. Lakukan itu di setiap memasuki dan berada di mesjid, baik mesjid yang sesungguhnya maupun dalam pengertian yang luas, yakni persada bumi ini, *dan makanlah* makanan yang halal, enak, bermanfaat dan bergizi, berdampak baik *serta minumlah* apa saja, yang kamu sukai selama tidak memabukkan tidak juga mengganggu kesehatan kamu *dan janganlah berlebih-lebihan* dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya demikian juga dalam makan dan minum atau apa saja, karena *sesungguhnya Allah tidak menyukai*, yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi *orang-orang yang berlebih-lebihan* dalam hal apapun.⁴⁹

Pada akhir ayat ini merupakan salah satu prinsip yang diletakkan agama menyangkut kesehatan dan diakui pula oleh para ilmuwan terlepas apapun pandangan hidup atau agama mereka. Perintah makan dan minum untuk tidak berlebih-lebihan, yakni tidak melampaui batas, merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai melampaui batas atau belum cukup buat orang lain. Atas dasar itu, kita dapat

⁴⁸ Al-Wahidi, *Asbāb Nuzūl Al-Qur'ān*, 226.

⁴⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 79.

berkata bahwa penggalan ayat tersebut mengajarkan sikap proporsional dalam makan dan minum.

Pesan Nabi pada konteks berlebih-lebihan ialah: *“Tidak ada wadah yang dipenuhi manusia, lebih buruk dari perut. Cukuplah bagi anak cucu Adam beberapa suap yang dapat menegakkan tubuhnya. Kalaupun harus (memenuhi perut), maka hendaklah sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk pernafasannya.”* (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban melalui Miqdam Ibnu Ma’diyakariba).⁵⁰

Dalam Tafsir al-Munir terdapat hadis yang memperkuat daripada ayat al-A’raf 31. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Baihaqi dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda: *“Apabila salah seorang dari kalian hendak shalat maka supaya memakai dua pakaiannya. Sesungguhnya Allah SWT., yang lebih berhak orang berhias untuknya. Jika orang itu tidak mempunyai dua pakaian maka hendaklah memakai sarung ketika shalat. Dan janganlah salah seorang dari kalian membalut seluruh tubuhnya dalam shalat seperti orang-orang Yahudi.* Terdapat juga hadis lain. Imam Syafi’i, Ahmad dan Bukhari riwayat dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda: *“Janganlah salah seorang dari kalian shalat dengan satu pakaian, tidak ada sesuatu pada lehernya”.* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah bersabda: *“Makanlah dan minumlah, berpakaianlah. Bersedekahlah tanpa kesombongan atau*

⁵⁰ Shihab, 80.

*berlebihan. Sesungguhnya, Allah ingin nikmatnya terlihat pada hambanya.*⁵¹

Dalam penafsiran Al-Qurthubi dalam tafsir nya al-Jami' li ahkamil Qur'an menjelaskan QS. Al-A'raf 31. Membaginya dalam tujuh permasalahan yaitu:⁵²

- a. Firman Allah SWT., "*Wahai anak cucu Adam*" merupakan seruan yang ditunjukkan kepada seluruh umat manusia. Hal ini karena yang menjadi pegangan keumuman lafaz, bukan kekhususan sebab turunnya ayat. Dan sebagian ulama juga mengingkari maksud dari ayat ini hanya tertuju kepada ibadah tawaf saja. Sedangkan lafaz ayat ini mencakup seluruh mesjid.
- b. Ayat ini menunjukkan kewajiban menutup aurat, Al-Abhari berpendapat bahwa menutup aurat wajib secara umum, dan seseorang wajib menutup auratnya dari pandangan manusia baik dalam shalat maupun di luar shalat. Berdasarkan sabda Nabi kepada al-Miswar bin Mukhramah: "*Kembalilah mengambil pakaianmu, dan janganlah kalian berjalan dalam keadaan telanjang.*" (HR. Muslim).
- c. Perbedaan pendapat para ulama mengenai seseorang yang melihat aurat dirinya sendiri (ketika shalat). Imam Syafi'i dan Imam Ahmad berpendapat apabila seseorang sempit, maka hendaknya ia mengancingnya atau mengikatnya dengan sesuatu agar baju tersebut tidak terbuka sehingga auratnya terlihat dari bagian leher baju. Apabila ia tidak melakukan hal itu, lalu ia melihat auratnya sendiri, maka ia wajib

⁵¹ A-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 4, h. 438.

⁵² Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī: Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, 189.

mengulang shalatnya. Sedangkan Imam Abu Hanifah dan Imam Malik berpendapat memberikan keringan untuk melaksanakan shalat dengan mengenakan baju yang kancingnya terbuka, tanpa memakai celana. Pendapat ini diikuti Abu Tsaur dan Salim bin ‘Abdullah.

- d. Firman Allah *“Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.”*

Berdasarkan pendapat dari Ibnu Abbas *“Allah menghalalkan dalam ayat ini makan dan minum selama tidak disertai sikap berlebihan atau kesombongan.”* Karena dalam kegiatan makan dan minum merupakan upaya penjagaan jiwa dan pemeliharaan indra. Oleh karena itu syariat melarang *wisal* (puasa tanpa berbuka), karena hal ini dapat melemahkan tubuh, mematikan kekuatan jiwa, dan melemahkan kemampuan beribadah kepada Allah SWT.

- e. Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda: *“orang kafir makan dengan tujuh usus, sedangkan orang mukmin makan dengan satu usus”*. Al-Qurthubi menjelaskan sabda beliau ini merupakan dorongan untuk mengurangi kecintaan terhadap dunia, bersikap zuhud, dan merasa cukup dengan kebutuhan yang sekedar mencukupi.⁵³

- f. Disunnahkan bagi seseorang untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdasarkan sabda Nabi *“Berwudhu (mencuci tangan) sebelum dan sesudah makan adalah keberkahan”*. Hal ini juga disebutkan dalam Taurat. Diriwayatkan oleh Zadzan dari Salman. Sedangkan Imam Malik memakruhkan mencuci tangan yang sudah bersih, namun mengikuti

⁵³ *Ibid.*, 191.

hadis lebih utama. Seseorang juga tidak boleh memakan makanan sebelum mengetahui apakah makanan tersebut panas atau dingin, karena jika masih panas dapat membahayakannya. Berdasarkan hadis Nabi: *“Dinginkanlah makanan, karena makanan yang panas tidak mengandung keberkahan”*. Hadis ini sahih. Al-Qurthubi juga menyebutkan bahwa tidak boleh mencium makanan, karena hal itu merupakan perbuatan hewan. Dalam hadis sahih Muslim dari Ibnu Umar, Rasulullah bersabda: *“Apabila salah seorang di antara kalian makan, hendaklah ia makan dengan tangan kanannya; dan apabila ia minum, hendaklah ia minum dengan tangan kanannya. Sesungguhnya setan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya”*.

- g. Firman Allah SWT: *“Dan janganlah kamu berlebih-lebihan”* maksudnya adalah berlebih-lebihan dalam makan, yang juga menyebabkan berlebih-lebihan dalam minum. Hal ini memberatkan lambung dan melemahkan seseorang dari beribadah kepada Tuhannya serta dari meraih bagian kebaikan sunnah. Jika berlebihan tersebut sampai pada tingkat yang menghalanginya dari menunaikan kewajiban, maka hal itu menjadi haram, dan ia telah melakukan israf dalam makan dan minumannya.⁵⁴

4. Penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

⁵⁴ Ibid., 195.

Sebelum ayat ini turun, kebiasaan orang-orang jahiliyyah, yahudi dan majusi bahkan nasrani yang ada di Mekkah. Mereka memperlakukan hal yang berlebihan kepada perempuan yang sedang haid, seperti menjauhi mereka yang sedang haid, ada juga yang tetap menggaulinya pada saat haid dan tidak peduli dengan keadaan tersebut, dan mereka juga tidak makan dan minum bersama, tidak duduk di satu tikar, tidak tinggal di rumah. Sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ ، عَنْ أَنَسٍ : « أَنَّ الْيَهُودَ كَانُوا إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ فِيهِمْ لَمْ يُؤَاكِلُوهَا وَلَمْ يُجَامِعُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ . فَسَأَلَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى : { وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ } إِلَى آخِرِ الْآيَةِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ ، فَبَلَغَ ذَلِكَ الْيَهُودَ ، فَقَالُوا : مَا يُرِيدُ هَذَا الرَّجُلُ أَنْ يَدَعَ مِنْ أَمْرِنَا شَيْئًا إِلَّا خَالَفْنَا فِيهِ ، فَجَاءَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ وَعَبَّادُ بْنُ بَشِيرٍ فَقَالَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّ الْيَهُودَ تَقُولُ : كَذَا وَكَذَا ، فَلَا تُجَامِعُهُنَّ ، فَتَغَيَّرَ وَجْهُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنْ قَدْ وَجَدَ عَلَيْهِمَا ، فَخَرَجَا فَاسْتَقْبَلَهُمَا هَدِيَّةً مِنْ لَبَنٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَأَرْسَلَ فِي آثَارِهِمَا فَسَقَاهُمَا ، فَعَرَفَا أَنْ لَمْ يَجِدْ عَلَيْهِمَا .

*“Sesungguhnya orang-orang Yahudi, apabila seorang perempuan di antara mereka sedang haid, mereka tidak mau makan bersama dengannya dan tidak pula menggaulinya di dalam rumah. Para sahabat Nabi SAW., kemudian menanyakan hal itu kepada Nabi Muhammad. Maka Allah menurunkan firmanNya: **“Dan mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: haid itu adalah suatu kotoran, maka jauhilah perempuan pada waktu haid”**, hingga akhir ayat. Lalu Rasulullah bersabda: Lakukanlah segala sesuatu selain hubungan jima’. Berita itu sampai kepada orang-orang Yahudi, lalu mereka berkata: Orang ini tidak menghendaki sesuatu pun dari urusan kami kecuali ia menyelisihkan kami dalam hal itu. Kemudian Usaid bin Hudhair dan ‘Abbad bin Bisyr datang dan berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang yahudi mengatakan demikian dan demikian, maka apakah kami tidak boleh menggauli mereka sama sekali? Keduanya lalu pergi, dan pada saat itu datanglah berupa susu kepada Nabi SAW. Beliau pun mengutus seseorang untuk memanggil*

keduanya kembali, lalu beliau memberi mereka minum. Maka keduanya mengetahui bahwa beliau tidak marah kepada mereka.⁵⁵

Penjelasan dalam Tafsir Jami' al-Bayan menjelaskan al-Baqarah ayat 222 ini sebagai berikut:⁵⁶

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى Kata al-mahīḍ digunakan karena

kata tersebut berasal dari fi'īl yang bentuk lampau-nya menggunakan harakat fathah pada 'ain fi'īl dan bentuk mudhāri'-nya menggunakan kasrah, seperti kata *ḍaraba*–*yaḍribu*, *ḥabasa*–*yaḥbisu*, dan *nazala*–*yanzilu*. Dalam kaidah bahasa Arab, bentuk masdar dari pola semacam ini dibangun dengan wazan *maf'al*, sedangkan bentuk isim tempat atau keadaan dibangun dengan wazan *maf'il*, seperti *al-maḍrab* dan *al-maḍrib* dari kata *ḍaraba*, serta *manzal* dan *manzil* dari kata *nazala*.

Sesungguhnya berdasarkan riwayat yang sampai kepada kami para sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang haid karena sebelum Allah memberikan penjelasan hukum kepada mereka, mereka tidak tinggal serumah dengan perempuan yang sedang haid, tidak makan bersama mereka dalam satu wadah, dan tidak minum bersama mereka. Melalui ayat ini, Allah menjelaskan bahwa kewajiban mereka pada masa haid istri-istri mereka hanyalah menjauhi hubungan seksual, bukan menjauhi bentuk interaksi lain seperti tidur bersama, makan bersama, dan minum bersama.

Hal ini diriwayatkan dari Qatadah bahwa masyarakat Jahiliyah tidak tinggal satu rumah dengan perempuan haid dan tidak makan bersama

⁵⁵ Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī An-Naisābūrī, *Sahih Muslim, Kitab Haid no. 302*, al-Maktaba (ār at-Ṭibā'ah al-Āmirah, 1915), 169.

⁵⁶ Ath-Ṭabarī, *Tafsīr Ath-Tabarī*, 722.

mereka. Maka Allah menurunkan ayat ini, lalu mengharamkan farji perempuan selama masa haid, dan menghalalkan selainnya, seperti perempuan tersebut menysisir rambut suaminya, makan bersama, dan tidur satu ranjang dengannya selama ia mengenakan kain penutup (izar) yang membatasi antara dirinya dan suaminya.

قُلْ هُوَ أَذَى maksud Allah adalah perintah kepada Rasulullah agar menjelaskan kepada para sahabat yang bertanya tentang haid bahwa itu adalah sesuatu yang mengandung unsur gangguan.

Pendapat Imam At-Thabari dalam tafsir Jami' al-Bayan menjelaskan kata *al-adzā* berarti sesuatu yang menimbulkan gangguan atau keburukan. Dalam konteks ayat ini, haid disebut sebagai *adzā* karena bau tidak sedap, kotoran, dan kenajisannya. Istilah ini mencakup berbagai makna gangguan, bukan hanya satu jenis gangguan semata. Pendapat yang diriwayatkan oleh as-Suddi dan Qatadah, sebagian ulama manafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *adza* adalah kotoran.⁵⁷

فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ maksud Allah pada ayat ini adalah perintah untuk menjauhi hubungan seksual dan persetubuhan dengan perempuan pada masa haid mereka. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa makna ayat tersebut adalah menjauhi menggauli farji perempuan ketika mereka sedang haid. Namun para ulama berebeda pendapat mengenai batasan yang wajib dijaui oleh seorang suami dari istrinya yang sedang haid. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang wajib dijaui adalah seluruh anggota tubuh

⁵⁷ *Ibid.*, 723.

perempuan tersebut, sehingga seorang suami tidak boleh menyentuh atau berhubungan fisik dengan bagian tubuh mana pun dari istrinya selama masa haid.

Diriwayatkan dari ‘Abidah, yang ketika ditanya tentang apa yang halal bagi seorang laki-laki dari istrinya yang sedang haid, ia menjawab: “Selimut boleh satu, tetapi tempat tidur harus terpisah.” Riwayat lain juga menyebutkan bahwa sebagian sahabat memisahkan tempat tidur mereka dari istri-istri mereka yang sedang haid, karena menganggap hal tersebut sebagai bentuk kehati-hatian. Pendapat ini dikritik oleh Ummul Mukminin Aisyah RA. Ia menjelaskan bahwa praktik tersebut tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah. Aisyah menjelaskan bahwa Nabi tetap tidur bersama istri-istrinya yang sedang haid, dan di antara beliau dan istri tersebut hanya terdapat sehelai kain yang menutupi bagian bawah tubuh hingga lutut.

Mayoritas ulama menyatakan bahwa yang diperintahkan Allah untuk di jauhi hanyalah tempat keluarnya darah haid, yaitu farji. Selain dari itu segala bentuk interaksi fisik lainnya tetap diperbolehkan. Pendapat ini diperkuat riwayat-riwayat lain dari Aisyah RA. Beliau menyebutkan bahwa seorang suami boleh tidur bersama istrinya yang sedang haid selama istri tersebut mengenakan kain penutup. Aisyah bahkan menyatakan bahwa tidak ada keharusan bagi pasangan suami istri untuk memisahkan tempat tidur atau selimut.

كَأَنْتِ إِحْدَانَا إِذَا كَانَتْ حَائِضًا أَمَرَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَاتَّزَرَتْ، ثُمَّ بَاشَرَهَا

"Diriwayatkan pula dari Aisyah r.a. bahwa apabila salah seorang di antara mereka sedang haid, Nabi memerintahkannya untuk mengenakan kain

penutup (izar), kemudian beliau bermesraan dengannya.” (Shahih al-Bukhari, no. 302).⁵⁸

Berdasarkan riwayat-riwayat tersebut, sebagian ulama berpendapat bahwa apa yang dilakukan Nabi tersebut menunjukkan kebolehan bermesraan dengan perempuan yang sedang haid pada bagian tubuh di atas kain penutup dan di bawahnya, yaitu antara lutut dan pusar. Adapun bagian tubuh perempuan yang lain, maka wajib dijauhi berdasarkan keumuman ayat.

Imam At-Thabari menyimpulkan pendapat yang paling tepat dalam persoalan ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa seorang suami boleh menikmati istrinya yang sedang haid pada bagian tubuh di atas kain penutup maupun di bawahnya, sebagaimana alasan-alasan yang telah disebutkan sebelumnya.⁵⁹

وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ

penjelasan at-Thabari yaitu para qori berbeda pendapat dalam membaca ayat ini. Sebagian membaca dengan huruf *ha'* berharakat dhommah dan tanpa tasydid, sedangkan sebagian lainnya membacanya dengan tasydid pada huruf *ta'* dan harakat fathah. Para ulama yang membaca dengan *ha'* berharakat dhommah dan tanpa tasydid, memaknai ayat tersebut sebagai larangan mendekati perempuan pada masa haid hingga darah haid mereka berhenti. Pendapat ini diriwayatkan dari Mujahid, Ikrimah dan ulama lainnya.

Sedangkan mereka yang membaca dengan tasydid pada huruf *ta'* dan harakat fathah memaknai ayat tersebut sebagai larangan mendekati

⁵⁸ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Tawq al-Najāh, 2002),

⁵⁹ *Ibid.*, 730.

perempuan hingga mereka mandi dengan air. Tasydid tersebut dipahami sebagai asal kata *yatahahharna* (bersuci), di mana huruf *tā'* diidghamkan ke dalam huruf *tā'* karena kedekatan makhraj keduanya. Di antara dua pendapat yang berbeda memaknai ayat tersebut berdasarkan perspektif qira'atnya, tapi jumhur ulama sepakat bacaan dengan huruf *ta'* harakat tasydid yang dimaknai “hingga mereka mandi”.⁶⁰

Imam Ar-Razi dalam kitab tafsir al-Kabir menjelaskan bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai makna frasa *حَتَّى يَطْهَرْنَ* (hingga mereka suci) dan *فَإِذَا تَطَهَّرْنَ* (setelah mereka bersuci). Makna “hingga mereka suci” dan “setelah mereka bersuci”.

- a. Imam Syafi'i, Imam Malik dan jumhur ulama menjelaskan kalimat *فَإِذَا تَطَهَّرْنَ* yang berarti mandi wajib setelah haid. Alasannya adalah lafaz ini menunjukkan kesucian menyeluruh pada tubuh perempuan, bukan pada satu bagian saja. Karena jumhur ulama' menekankan antara dalalah lafziyyah dan siyaq (konteks ayat).
- b. Sebagian ulama lain seperti 'Atha' dan Thawus berpendapat cukup mencuci bagian kemaluan dan berwudhu. Namun pendapat ini dinilai lemah karena tidak sesuai konteks ayat dan konsep kesucian syar' i.⁶¹

Dalam Tafsir al-Qur'an al-'Adzim menjelaskan perbedaan pendapat dari Imam Abu Hanifah yaitu apabila darah haid berhenti sesuai dengan kebiasaan waktunya dan perempuan tersebut telah membersihkan

⁶⁰ *Ibid.*, 732.

⁶¹ Fakhruddin Ar-Razi, *At-Tafsīr Al-Kabīr* (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1999),

farjinya dari sisa-sisa kotoran, maka hubungan suami istri telah dibolehkan, dengan mengqiyaskannya pada kondisi orang yang sedang junub sebelum mandi.⁶²

Makna **فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ** dalam Tafsir al-Kabir, terdapat tiga pendapat ulama yang berbeda-beda dalam menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

- a. Pendapat Ibnu ‘Abbas, Mujahid, Ibrahim, Qatadah dan ‘Ikrimah yaitu maknanya adalah “campurilah mereka pada tempat yang diizinkan yaitu farji, karena disitulah Allah memerintahkannya, dan jangan campuri pada selain tempat tersebut.”
- b. Pendapat al-Asham dan al-Zajjaj ialah campurilah mereka dalam kondisi yang hala bagi kalian, yaitu ketika mereka tidak sedang berpuasa, tidak beri’tikaf dan tidak sedang ihram.
- c. Pendapat Muhammad bin al-Hanifiyyah adalah campurilah mereka melalui jalan yang halal, bukan melalui perbuatan keji (zina dan sodomi).

Menurut Imam Ar-Razi pendapat yang paling kuat adalah yang pertama, karena kata *haiitsu* secara hakiki digunakan untuk menunjukkan tempat (lokasi), sedangkan penggunaan untuk makna lain bersifat majazi.⁶³

Dalam tafsir al-Baidhawi menjelaskan **مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ** bermakna tempat atau cara yang diperintahkan dan dihalalkan Allah bagi kalian. Dan makna akhir dari kalimat **إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ** sebagai penutup

⁶² As-Sakhāwī, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm* (Kairo: Dār an-Nasyr li al-Jāmi‘āt, 2009), 108.

⁶³ Ar-Razi, *at-Tafsīr al-Kabīr*, 420.

ayat al-Baqarah 222 yaitu Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dari dosa-dosa. Dan orang-orang yang menjaga diri dari perbuatan keji dan kotor, seperti menggauli perempuan yang sedang haid atau melakukan hubungan seksual pada tempat yang tidak semestinya.⁶⁴

Hal ini karena penggunaan lafaz umum tersebut mencakup laki-laki dan perempuan sekaligus, sebab keduanya sama-sama dibebani kewajiban bersuci dengan air, meskipun sebab-sebab yang mewajibkan bersuci itu berbeda dalam sebagian aspek dan sama dalam aspek lainnya. Bersuci dengan air diriwayatkan ‘Ata’ bahwa makna ayat tersebut adalah “Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dari dosa-dosa, dan mencintai orang-orang yang bersuci dengan air untuk melaksanakan shalat”.

Pendapat inipun di anggap paling kuat oleh ath-Thabari, hal ini karena makna tersebut lebih sesuai dengan zahir dan lafaz ayat dan dengan konteks pembahasan ayat. Allah SWT., sebelumnya membahas persoalan haid, lalu melarang beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat jahiliah. seperti menjauhi perempuan haid dalam tempat tinggal, makan, dan minum bersama mereka, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang tidak diridai-Nya. Ketika para sahabat Nabi bertanya kepada Rasulullah tentang hal tersebut, Allah menurunkan wahyu yang menjelaskan perkara-perkara yang dibenci dan diridai-Nya. Di antara penjelasan itu adalah larangan menggauli istri pada masa haid hingga mereka benar-benar bersuci dengan mandi. Allah berfirman: ***“Dan janganlah kalian mendekati mereka hingga***

⁶⁴ Nāṣir ad-Dīn Al-Baidhāwī, *Tafsir Al-Baidhāwī: Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl* (Beirut: Dār Ihya’ at-Turāth al-‘Arabī, 1997), 139.

mereka suci. Maka apabila mereka telah bersuci, datangilah mereka...

Kemudian Allah menegaskan bahwa Dia mencintai orang-orang yang bersuci, yakni orang-orang yang bersuci dari janabah dan hadas untuk salat, serta para perempuan yang bersuci dengan air dari haid, nifas, janabah, dan hadas. Allah menggunakan lafaz al-muṭaṭahhirīn (bentuk jamak mudzakarsalim), dan tidak menggunakan lafaz khusus perempuan (al-muṭaṭahhirāt), meskipun konteks sebelumnya berbicara tentang perempuan.⁶⁵

Implikasi terhadap Konsep Kebersihan Diri. Ayat ini memberikan dasar bahwa kebersihan (ṭahārah) dalam Islam bukan hanya berkaitan dengan ibadah mahdhah, tetapi yaitu (1) Mengatur perilaku seksual, (2) Menjaga kesehatan tubuh, (3) Mendorong etika interaksi suami-istri, (4) Menegakkan kesucian spiritual melalui taubat.

5. Penafsiran QS. Al-Taubah ayat 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“Janganlah engkau melaksanakan salat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih.

Didalam Tafsir Imam asy-Syafi’i mengenai firman Allah Ta’ala:

“Di dalamnya ada orang-orang yang suka membersihkan diri, dan Allah mencintai orang-orang yang bersuci”. Dalam kitab al-Umm, Bab Istinja’.

Imam asy-Syafi’i berkata: “Dikatakan bahwa sekelompok orang dari

⁶⁵ Ath-Ṭabarī, *Tafsīr Ath-Tabarī*, 744.

kaum Anshar melakukan istinja' dengan air, maka turunlah ayat tentang mereka: *"Di dalamnya ada orang-orang yang suka membersihkan diri, dan Allah mencintai orang-orang yang bersuci"*. Maka dari itu Imam asy-Syafi'i menjadikan air sebagai alat utama untuk seseorang beristinja'. Kata beliau apabila seseorang yang beristinja' mencukupkan diri dengan menggunakan air tanpa batu, maka hal itu telah mencukupi, karena air lebih membersihkan daripada batu. Apabila ia beristinja' dengan air, maka tidak ada ketentuan jumlah tertentu dalam istinja', kecuali sampai pada batas yang ia anggap telaj membersihkan seluruh kotoran yang ada. Dan menurutku, hal itu biasanya tidak tercapai kecuali dengan lebih dari tiga kali basuhan, yakni tiga kali atau lebih.⁶⁶

Dijelaskan dalam Tafsir al-Manar oleh Muhammad Rosyid bin Ridho, beliau menyebutkan dalam tafsir tersebut, yang diriwayatkan oleh Al-Baghawi kisah tentang Abu 'Amir yang fasik yang senantiasa memerangi Nabi dan menghasut kaum musyrik untuk memusuhiny hingga terjadi Perang Hunain. Ketika kabilah Hawazin mengalami kekalahan, ia pun berputus asa lalu melarikan diri ke wilayah Syam. Ia mengirim pesan kepada orang-orang munafik agar bersiap semampu mereka dengan kekuatan senjata, serta agar membangun sebuah masjid untuknya. Ia berkata bahwa dirinya akan pergi menemui Kaisar Romawi dan akan kembali membawa Pasukan Romawi, sebagaimana kisah yang telah disebutkan sebelumnya.

⁶⁶ Abu 'Abdullah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin 'Utsman bin Syafi', *Tafsir Imam Asy-Syafi'I* (Arab Saudi: Dar at-Tadmuriyyah, 2006), 958.

Dalam Tafsir al-Manar Firman Allah: *“Lā Taqum Fīhi Abadan”* merupakan larangan bagi Rasulullah dan kaum Mukminin untuk melaksanakan shalat di mesjid itu. Larangan ini ditegaskan dengan lafaz *“abadan”* (selama-lamanya) yang mencakup seluruh masa yang akan datang. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas penafsiran kata *“qiyam”* (berdiri) dalam makna shalat dalam ayat ini, telah dikenal dalam al-Qur’an, sebagaimana firman Allah: *“Dan berdirilah karena Allah dengan khusyuk”* (QS.2:238). Dan firman-nya: *“Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari kecuali sedikit”*.

Firman Allah: *لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ*, huruf *Lam* yang masuk pada kata *masjid* berfungsi sebagai penegas sumpah atau sebagai permulaan kalimat. Kata *ta’sis* (pendirian) bermakna peletakan dasar pertama bagi bangunan yang berdiri di atasnya, dan yang dimaksud di sini adalah tujuan dan maksud dari pembangunan tersebut. Sedangkan *taqwa* adalah istilah yang mencakup segala sesuatu yang mendatangkan keridhaan Allah dan melindungi dari murkanya. Menurut Rosyid Ridho artinya konteks ayat menunjukkan bahwa masjid yang didirikan atas dasar taqwa sejak hari pertama adalah Masjid Quba. Namun telah sahih dalam beberapa hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa’i, dan lainnya, bahwa Nabi ketika ditanya tentang ayat ini menjawab bahwa yang dimaksud adalah masjid beliau di Madinah. Dalam riwayat Muslim dari Abu Sa’id disebutkan bahwa ketika Nabi ditanya, beliau mengambil segenggam kerikirl lalu memukulkannya ke tanah seraya

bersabda: “*Masjid itulah masjid kalian ini*”. Dan dalam riwayat Ahmad dari Abu Sa’id dari Sahl bin Sa’d disebutkan: “*Masjid itu adalah masjidku ini*”.

Rosyid Ridho menegaskan bahwa lafaz ayat tidak menafikan bahwa yang dimaksud bisa mencakup kedua masjid tersebut, karena keduanya dibangun oleh Nabi dan fondasinya diletakkan atas dasar takwa sejak hari pertama dimulainya pembangunan atau sejak hari pertama keberadaannya di tempat tersebut. Secara kebahasaan, huruf min dapat masuk pada keterangan waktu dan tempat.

Firman Allah: **فِيهِ رَجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا**, ialah kalimat sifat bagi masjid yang didirikan atas dasar taqwa, yang menegaskan keutamaan shalat bersama para pernghuninya yang bersih, sebagai tandingan terhadap penghuni Masjid Dhirar yang merupakan najis secara maknawi. Kata Ridho maknanya ialah di dalam masjid itu terdapat orang-orang yang memakmurkannya dengan I’tikaf, mendirikan shalat, berdzikir kepada Allah dan bertasbih kepadanya pada pagi dan petang hari. Mereka mencintai untuk menyucikan diri dari segala kotoran dosa yang melekat pada jiwa mereka atau dari kelalaian dalam menegakkan pilar-pilar Islam, sebagaimana orang-orang sebelumnya tidak ikut Perang Tabuk disucikan dengan tobat dan sedekah.⁶⁷

Termasuk konsekuensi dari pemakmuran maknawi masjid dan berdiam di dalamnya adalah kesucian pakaian dan badan secara indrawi, serta kesucian wudhu dan mandi janabah secara hukum. Oleh karena itu,

⁶⁷ Muhammad Rashid bin ‘Ali Ridā, *Tafsir Al-Manār* (Kairo: al-Hay’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1990), 34.

kata *tatahhur* (bersuci) merupakan bentuk mubalaghah yang mencakup kesucian batin dan kesucian jasmani sekaligus.

Firman Allah: **وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ**, yaitu orang-orang yang bersungguh-sungguh dan berlebihan dalam arti positif dalam menjaga kesucian rohani dan jasmani. Maka pada saat itulah mereka menjadi sempurna, karena manusia tersusun dari unsur ruh dan jasad. Sejatinya manusia tidak akan sanggup menerima kenajisan dan kekotoran badan kecuali orang yang fitrahnya dan adabnya tidak sempurna. Lebih rendah lagi derajatnya adalah orang yang sanggup membiarkan kebusukan jiwa dengan terus menerus melakukan maksiat, kebiasaan-kebiasaan yang buruk, dan menghiasi diri dengan akhlak tercela. Tinggalkanlah kenajisan kaum munafik yang riya' dalam amal perbuatan dan kikir serta bakhir dalam hartanya. Adapun cinta Allah kepada hambanya adalah orang-orang yang memang berhak menerimanya. Akan tetapi pengaruh cintanya tampak pada hamba-hamba yang dicintai, dalam akhlak mereka, amal perbuatan mereka, pengetahuan mereka, dan adab-adab mereka. Sebagaimana dalam hadis qudsi yang diriwayatkan al-Bukhari:

“Hamba ku senantiasa mendekatkan diri kepada ku dengan amalan-amalan sunnah hingga aku mencintainya. Apabila aku telah mencintainya, maka aku menjadi pendengarnya yang ia gunakan untuk mendengar dan penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat... dan seterusnya.”⁶⁸

⁶⁸ *Ibid.*, 37.

Kesimpulan adalah bahwa iman yang tulus beserta amal shaleh yang menyertainya adalah sesuatu yang berbuah kokoh, sedangkan kemunafikan beserta amal rusaknya adalah kebatilan yang pasti lenyap. Makna ini sejalan dengan pernyataan para ilmuwan alam bahwa tidak ada dua hal yang saling berebut eksistensi kecuali yang unggul adalah yang paling layak bertahan. Mereka menyebut hukum ini sebagai *hukum seleksi alam dan kelangsungan yang paling sesuai*.

6. Penafsiran QS. Al-A'la ayat 14-15

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ

14. Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), 15. dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia salat.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa surah ini termasuk surah Makkiyah. Berdasarkan riwayat yang disampaikan oleh al-Bukhari: “Orang pertama dari kalangan sahabat Nabi yang datang kepada kami adalah Mus’ab bin ‘Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Keduanya mengajarkan al-Qur’an kepada kami. Kemudian datang ‘Ammar, Bilal dan Sa’d. lalu datang ‘Umar bin Khattab bersama dua puluh orang. Setelah itu barulah Rasulullah datang. Aku tidak pernah melihat penduduk Madinah bergembira atas sesuatu seperti kegembiraan mereka menyambut kedatangan beliau, sampai-sampai aku melihat para gadis dan anak-anak berkata: inilah Rasulullah telah datang. Beliau belum datang hingga aku telah membaca surah (سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى) dan surah-surah yang semisal dengannya”.

Terdapat lagi riwayat lain dari Imam Ahmad diriwayatkan Ali bin Abi Thalib RA., ia berkata: “*Rasulullah menyukai surah ini: سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى*”. Dalam sahih al-Bukhari dan sahih Muslim bahwa Rasulullah bersabda: “*Mengapa engkau tidak shalat dengan membaca (sabbihisma Rabbikal A’la), (Wasy-syamsi wa duhaha) dan (Wal-laili idza yaghsha)?*”

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa redaksi Muslim dan para Penulis Sunan menyebutkan: “*Rasulullah membaca dalam shalat dua yaitu hari raya dan hari jum’at dengan surah (sabbihisma Rabbikal A’la) dan (Hal Ataka Haditsul Ghasyiyah), dan terkadang keduanya bertepatan dalam satu hari sehingga beliau membacanya sekaligus*”.⁶⁹

Ibnu Katsir menjelaskan firman Allah: “*Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri*” yaitu orang yang membersihkan dirinya dari akhlak-akhlak tercela serta mengikuti apa yang Allah turunkan kepada Rasul-nya. Dilanjut ayat 15 setelah nya “*Dan mengingat nama Tuhannya lalu ia melaksanakan shalat*”. Rasulullah bersabda: “Yang dimaksud adalah shalat lima waktu, menjaga pelaksanaannya dan memperhatikannya dengan sungguh-sungguh”. Al-Bazzar berkata: Hadis ini tidak diriwayatkan dari Jabir kecuali melalui jalur ini. Demikian pula Ibnu Abbas berkata bahwa yang dimaksud adalah shalat lima waktu, dan padapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.⁷⁰

Diriwayat lainnya Ibnu Jarir meriwayatkan: telah menceritakan kepadaku ‘Amr bin ‘Abd al-Hamid, telah menceritakan kepada kami Marwan bin Mu’awiyah, dari Abu Khaldun, ia berkata: Aku menemui Abu

⁶⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Arab Saudi: Dar Ibn al-Jauzi, 2009), 540.

⁷⁰ *Ibid.*, 544.

al-Aliyah, lalu ia berkata kepadaku: “jika besik engkau pergi ke shalat Id, singgahlah ke rumahku.” Maka akupun singgah. Ia bertanya: “Apakah engkau sudah makan sesuatu?” aku menjawab: “Sudah.” Ia bertanya lagi: “Apakah engkau telah mengguyur tubuhmu dengan air (mandi)?” Aku menjawab: “sudah”. Lalu ia berkata: “Beritahukan kepadaku, apa yang telah engkau lakukan terhadap zakatmu?” aku menjawab: “Aku telah menunaikannya.” Ia berkata: “Sesungguhnya hanya untuk itu aku memanggilmu,” kemudian ia membaca ayat: *“Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri dan mengingat nama Tuhannya lalu ia melaksanakan shalat”*. Qatādah berkata mengenai ayat ini: *“Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri dan mengingat nama Tuhannya lalu ia melaksanakan salat,”* yaitu orang yang membersihkan hartanya (dengan zakat) dan mencari keridaan Tuhannya.⁷¹

Asbab al-Nuzul dari ayat ini diriwayatkan Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: Dahulu Nabi SAW., ketika didatangi Jibril yang membawa wahyu, maka belum sampai Jibril selesai menyampaikan wahyu, maka Allah menurunkan QS. Al-A’la ini dan pada ayat enam disebutkan *“kami akan membacakan (al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa”*. Dalam sanad hadis ini ada Juwaibir yang lemah sekali (dha’if jiddan).

Penafsiran ayat ini dalam Tafsir al-Azhar Buya Hamka menjelaskan bahwa *قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى* artinya menanglah di dalam perjuangan hidup ini, barangsiapa yang selalu mensucikan atau membersihkan dirinya daripada

⁷¹ Ibid., 545.

maksiat dan dosa, baik dosa kepada Allah dengan mempersekutukannya dengan Tuhan selain Allah, atau dosa kepada sesama manusia dengan menganiaya atau merampok hak orang lain, atau kepada diri sendiri memendam rasa dendam dan dengki kepada sesama manusia. Maka seseorang dapat berusaha mengendalikan dirinya, akan terlepaslah dia daripada kekotoran. Terutama kotoran jiwa.⁷²

Lalu dilanjutkan dengan ayat lima belas yang masih terhubung dengan ayat sebelumnya yaitu usaha mensucikan diri, hal ini tidak akan berhasil kalau tidak selalu mengingat Tuhan. Melakukan zikir, selalu ingat kepada Allah adalah kendali yang sebaik-baiknya atas dirinya. Karena kita menanamkan rasa dalam diri bahwa Tuhan selalu ada dekat kita. Dan ingat kepada Allah itu di sertai pula dengan mengerjakan sembahyang lima waktu, termasuk didalamnya do'a dan munajat, yaitu menyeru Tuhan selalu, memohon bimbingannya. Dan sembahyang itu sendiri pun adalah termasuk zikir juga. Didalam QS. Al-Anfal ayat 2 yang menjelaskan faedah zikir bagi orang yang beriman, yaitu bahwa hatinya akan bertambah lembut dan patuh kepada Tuhan. Didalam QS. Thaha ayat 14, di suruh mendirikan shalat agar selalu ingat kepada Allah.⁷³

⁷² Hamka, *Al-Azhar, Jilid 10*, 7971.

⁷³ *Ibid.*, 7972.

BAB IV

ANALISIS KONSEP KEBERSIHAN DIRI DALAM AL-QUR'AN

A. Analisis Ayat-Ayat Kebersihan Diri

Berdasarkan pemaparan data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsep kebersihan diri dalam al-Qur'an tidak bersifat tunggal, melainkan multiaspek dan terstruktur secara konseptual.⁷⁴ Secara umum, ayat-ayat yang berkaitan dengan kebersihan dapat diklasifikasikan ke dalam dua ranah utama, yaitu:

1. Kebersihan fisik atau jasmani yang mencakup praktik bersuci seperti wudhu, mandi janabah, dan tayammum sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 6.
2. Kebersihan rohani yaitu yang berkaitan dengan penyucian jiwa atau kesucian hati, seperti bersih dari riya', hasad, ujub, takabbur, sebagaimana yang tergambar dalam QS. Al-A'la ayat 14-15.

Kedua dimensi ini tidak berjalan sendiri, melainkan saling melengkapi. Kebersihan fisik menjadi media eksternal, sedangkan kebersihan jiwa merupakan tujuan internal. Hal ini bahwa konsep thaharah dalam Islam mencakup aspek lahir dan batin secara serentak. Selain itu terdapat juga dimensi ketiga yang muncul secara implisit ialah kebersihan sosial, sebagaimana dalam QS. Al-Taubah ayat 108 yang menggambarkan komunitas yang mencintai kebersihan. Dengan demikian kebersihan dalam

⁷⁴ Ridwan Ridwan, Achmad Abubakar, and Aisyah Arsyad, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Kesehatan Fisik Dan Mental: Kajian Tafsir Mawdu'i," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2024): 236.

al-Qur'an dapat dipahami sebagai sistem nilai yang mencakup individu, spiritual, dan kehidupan sosial.

Ayat-ayat al-Qur'an tentang kebersihan diri sebenarnya menegaskan bahwa thahārah adalah titik sentral antara kebersihan jasmani, rohani, dan lingkungan, serta kewajiban syar'i yang berkait langsung dengan ibadah dan akhlak.⁷⁵ Ayat-ayat ini tidak hanya menunjukkan teknis wudhū', ghusl, dan tayammum, tetapi juga membangun pandangan teologis bahwa Allah menyukai orang yang “mensucikan diri” dan membersihkan diri itu bagian dari kesempurnaan iman.

1. QS. Al-Maidah ayat 6, Thaharah sebagai syarat salat
2. QS. Al-Muddassir ayat 4 dan QS. Al-A'raf ayat 31, kebersihan pakaian
3. QS. Al-Baqarah ayat 222 dan QS. Al-Taubah ayat 108, Allah cinta pada kesucian dan kebersihan
4. QS. Al-A'la ayat 14-15, kesucian merupakan keberuntungan

B. Analisis Makna Kebersihan Diri dalam Perspektif Tafsir

1. Kebersihan sebagai Syarat Ibadah

QS. Al-Maidah ayat 6 menunjukkan bahwa kebersihan merupakan syarat utama sah ibadah, seperti ibadah shalat. Perintah wudhu, mandi janabah, dan tayammun menegaskan bahwa ibadah dalam Islam tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menuntut kesiapan fisik. Penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka menekankan

⁷⁵ Meirison Meirison, Fadhilah Insani, and Zahara Andini, “Epistemology of Basic Concepts of Spiritual and Physical Thaharah: Analysis of The Benefits of Ablution Spiritually and Physically,” *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (May 16, 2024): 40.

bahwa Thaharah merupakan bentuk ketaatan lahiriah, sekaligus simbol penyucian batin. Adanya konsep tayammum menunjukkan bahwa syariat kebersihan memiliki prinsip fleksibilitas dengan adanya rukhsah bagi yang sakit atau tidak menemukan air bersih. Artinya tujuan utama bukan sekedar praktik fisik, melainkan pencapaian kesucian secara substansial, tanpa memberatkan manusia.

2. Kebersihan sebagai Simbol Moral dan Spiritual

Penafsiran pada bab sebelumnya terhadap QS. Al-Muddatsir ayat 4 memberikan ruang yang lebih luas terhadap kebersihan. Makna “membersihkan pakaian” tidak hanya literal, tetapi juga simbolik yaitu dapat merujuk pada kebersihan hati, akhlak, perilaku. Pendapat Ibnu Abbas, Al-Thabari, dan Quraish Shihab menunjukkan adanya dua pendekatan yaitu: memaknai secara hakiki dan memaknai secara majazi. Makna hakiki atau literal berdasarkan bahasa yaitu kebersihan pakaian, sedangkan makna majazi atau simbolik ialah kebersihan jiwa dan amal. Dari kedua pandangan ini menunjukkan bahwa kebersihan dalam al-Qur'an bersifat integratif yaitu penyatuan berbagai aspek, dimana kebersihan lahir mencerminkan kebersihan batin.

3. Kebersihan sebagai Etika Sosial dan Peradaban

Pada QS. Al-A'raf ayat 31 menegaskan bahwa kebersihan juga berkaitan dengan penampilan, etika sosial, dan gaya hidup, ayat ini tidak hanya memerintahkan untuk menutup aurat saja, melainkan berpakaian baik saat ibadah, menjaga pola makan. Dalam perspektif tafsir Al-Qurthubi dan Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini

mengandung prinsip keseimbangan dan proposionalitas dalam makan. Dengan demikian, kebersihan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga menjadi bagian dari budaya hidup masyarakat Islami.

4. Kebersihan sebagai Objek Cinta Ilahi

QS. Al-Baqarah ayat 222 dan QS. Al-Taubah ayat 108 menegaskan bahwa kebersihan memiliki dimensi teologis yang sangat kuat, yaitu sebagai sesuatu yang dicintai oleh Allah. Pada kalimat “Allah mencintai orang-orang yang bersuci” hal ini mencakup kebersihan fisik yaitu bersuci dari hadas dan najis dan kebersihan rohani yaitu tobat dari dosa. Dalam tafsir Al-Thabari dan Al-Razi, konsep ini menunjukkan bahwa kebersihan adalah indikator keimanan dan sekaligus jalan menuju kedekatan dengan Allah swt.

5. Kebersihan sebagai Jalan Keberuntungan

Menurut Ibnu Katsir dan Hamka, keberuntungan dalam QS. Al-A'la ayat 14-15 bersifat duniawi yaitu ketenangan hidup dan ukhrawi ialah keselamatan akhirat. Oleh karena itu bahwa kebersihan menjadi syarat keberuntungan. Makna “Tazakka” dalam ayat ini meliputi penyucian diri dari dosa, penyucian harta dengan zakat, penyucian jiwa melalui ibadah.

C. Relevansi Kebersihan Diri dengan Kehidupan Muslim Modern

1. Nilai-Nilai Kebersihan Diri bagi Seorang Muslim dalam al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai landasan umat muslim telah mengatur dan menjelaskan tentang nilai-nilai kebersihan diri dalam kehidupan sehari-

hari dengan jelas. Al-Qur'an menegaskan bahwa kesucian merupakan syarat diterimanya ibadah, indikator kemuliaan jiwa, serta fondasi pembentukan perilaku etis.⁷⁶ Berdasarkan data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kebersihan diri dalam al-Qur'an bukan sekedar persoalan ritual ibadah, melainkan prinsip fundamental yang membentuk kepribadian mukmin, tata kehidupan sosial, dan kesadaran ekologis. Dalam kajian bab III telah menunjukkan bahwa al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip yang tegas dan menyeluruh yaitu: menjaga kebersihan jasmani, rohani dan sosial.

Tatacara kebersihan dan kesucian yang baik dan benar adalah bentuk pembiasaan diri dalam menjaga diri dari kotoran, najis, debu yang membuat kesehatan kita terganggu. Al-Qur'an menjelaskan dalam surah al-Maidah ayat 6, bahwa setiap muslim ketika hendak melaksanakan ibadah shalat dan tawaf, maka haruslah bersih dan suci dari hadas dan najis. Perintah ini agar umat muslim sadar dan mengetahui bahwa pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian setiap melakukan aktivitas apapun.

Mekanisme wudhu yang dilakukan setiap muslim ketika hendak shalat itu merupakan bentuk upaya untuk menjaga kesehatan dan kebersihan diri, bukan hanya sekedar aktivitas ibadah saja. Mandi junub juga dijelaskan dalam ayat tersebut, supaya keadaan tubuh bersih dan suci dari hadas besar dari kotoran biologis, hal ini bertujuan mencegah

⁷⁶ Mohamed Hamed Mohamed Said et al., "Quran Commands and Their Role in Developing the Moral Aspect," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13, no. 5 (May 10, 2023): 2826.

bau badan dan mengurangi risiko penyakit kulit atau infeksi dalam kehidupan rumah tangga. Perintah ini diwajibkan supaya individu seorang muslim itu disiplin diri dikehidupan sehari-hari untuk membentuk pola hidup bersih dan suci.

Dalam kehidupan modern, banyak doktrin dari menjaga kesehatan itu hanya dari mengatur pola makan saja, padahal menjaga dari hal yang paling awal itulah yang sangat penting yaitu kebersihan lahiriah. Sehingga penting bagi seorang muslim untuk memahami menjaga dan konsisten dalam menjaga kebersihan fisik terlebih dahulu.

Menjaga kebersihan pakaian merupakan upaya penerapan pola hidup sehat dan bersih dan termasuk dalam bagian integral dari ajaran Islam, hal ini relevan untuk ibadah dan kesehatan secara keseluruhan. Al-Qur'an menjelaskan dalam surah al-Muddatsir ayat 4, bahwa penting untuk setiap muslim laki-laki dan perempuan menjaga kebersihan pakaiannya.

Pada zaman ini kebiasaan hidup sehat, terutama dari kebersihan pakaian dan pola makan sehat menurun dalam kehidupan sehari-hari, baik disekolah, diperkuliahan, tempat kerja, maupun masyarakat. QS. Al-A'raf ayat 31 menjelaskan bahwa pentingnya berpakaian yang rapi dan bersih saat ke mesjid, serta makan dan minum yang tidak berlebihan. Semakin banyak dan padat aktivitas kita sehari-hari maka semakin berpotensi tidak higienis yang menyebabkan sakit. Oleh karena

itu menjaga kebersihan diri sangat penting untuk melindungi lingkungan yang sehat dan nyaman.

Menjaga kebersihan diri merupakan keberuntungan sejati yang diraih oleh orang-orang yang selalu menjaga kebersihan diri lahiriah maupun batiniah. Al-Qur'an menjelaskan dalam surah al-A'la ayat 14-15, bahwa setiap muslim yang menjaga kebersihan fisik dan batin akan mendapat keberuntungan dunia dan akhirat yaitu selamat dari siksa dan mencapai ridha Allah.

Kebersihan diri dalam ajaran Islam memiliki kedudukan tertinggi. Maka dari itu disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 222 dan QS. Al-Taubah ayat 108. Ayat tersebut memberikan legitimasi normatif terhadap pentingnya kebersihan dalam ajaran Islam. Cinta Allah dalam ayat-ayat tersebut tidak dipahami secara simbolik semata, melainkan sebagai bentuk penerimaan dan kedekatan spiritual. Dalam kerangka teologis ini, kebersihan diri menjadi sarana untuk memperoleh rida Allah sekaligus indikator kesadaran religius seorang mukmin. Oleh karena itu orang-orang yang mendapat cintanya Allah itu adalah yang senantiasa menjaga kebersihan diri baik secara lahiriah dan batiniah.

2. Implikasi Pelanggaran Nilai-Nilai Kebersihan Diri bagi Seorang Muslim dalam Al-Qur'an

Dalam ajaran Islam, konsep kebersihan diri bagi setiap muslim sudah sangat jelas diatur dalam al-Qur'an agar kehidupan sosial sehat dan nyaman dan terhindar dari penyakit. Al-Qur'an telah memberikan

prinsip-prinsip dasar untuk menjaga kebersihan dan kesucian diri, serta mempertahankan hidup higienis individu maupun masyarakat seperti menjaga kebersihan diri dari segi fisik, menjaga penampilan diri yaitu dengan pakaian yang bersih agar tidak mengundang penyakit kulit dan bau, agar membawa kenyamanan ketika berinteraksi, pola makan yang teratur tidak berlebihan supaya ibadah yang dilakukan khusus' dan nyaman. Sehingga dari kebiasaan pola hidup bersih itu mendatangkan keberuntungan dan mendapatkan cinta Allah SWT.⁷⁷

Pelanggaran terhadap nilai-nilai kebersihan diri dapat dilihat dalam banyak perilaku yang menjadi fenomena umum di masyarakat terutama karena kurangnya kesadaran, sifat malas yang berlebihan dan gaya hidup sekuler yang cenderung meremehkan nilai-nilai ajaran agama. Pada zaman ini minim sekali kesadaran akan kebersihan, seperti lingkungan yang kotor dan banyak sampah, menggunakan pakaian yang sudah berhari-hari tidak dicuci, sehingga menyebabkan kulit iritasi dan alergi, mandi yang tidak bersih atau tidak sadar dengan air yang digunakan tersebut kotor, makan dan minum yang berlebihan dan juga malas mencuci tangan ketika hendak makan, padahal tangan itu bersentuhan dengan berbagai aktivitas yang tidak menjamin bersih walaupun terlihat bersih. Sehingga dari beberapa hal yang dianggap sepele ini bisa mendatangkan penyakit untuk diri sendiri dan juga menjadi penyebab penularan penyakit kepada orang lain.

⁷⁷ Masayu Dian Khairani, "Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat: Perspektif Al-Qur'an Dan Sunnah Rasul," *Journal of Darussalam Islamic Studies* 1, no. 1 (October 30, 2020): 43.

Dalam perspektif etika sosial Kebersihan diri dalam al-Qur'an tidak hanya berdampak pada pembentukan pribadi individu, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas dalam kehidupan bermasyarakat. Individu yang menjaga kebersihan diri dan lingkungannya secara langsung berkontribusi pada terciptanya ruang sosial yang tertib, sehat, dan nyaman. Lingkungan yang bersih memudahkan interaksi sosial berlangsung secara harmonis tanpa gangguan fisik maupun psikologis. Dalam konteks ini, kebersihan berfungsi sebagai etika sosial yang mengatur relasi antarindividu. Etika tersebut berperan sebagai mekanisme preventif untuk mencegah munculnya mudarat yang dapat merugikan orang lain. Ketidakteraturan dan ketidakpedulian terhadap kebersihan sering kali menjadi sumber konflik sosial. Oleh sebab itu, kebersihan menempati posisi penting dalam menjaga keteraturan sosial.

Nilai kebersihan sebagai etika sosial tercermin dalam kewajiban menjaga lingkungan bersama agar tetap layak dan bermartabat. Islam memandang bahwa setiap perilaku individu membawa konsekuensi kolektif bagi masyarakat secara keseluruhan. Kebersihan pribadi tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial karena dampaknya dirasakan oleh banyak pihak. Individu yang mengabaikan kebersihan berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan dan kenyamanan bagi orang lain. Gangguan tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat menimbulkan ketidaknyamanan psikologis di ruang publik. Kesadaran ini menegaskan bahwa kebersihan merupakan bagian dari

akhlak sosial. Dengan landasan tersebut, kebersihan menjadi wujud nyata tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Penegasan Rasulullah saw. Bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman memperkuat kedudukan kebersihan sebagai prinsip kesalehan sosial. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa iman tidak semata-mata diukur dari praktik ritual individual. Perilaku sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama menjadi indikator penting kualitas keimanan. Kebersihan, dalam hal ini, berfungsi sebagai manifestasi iman yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Praktik menjaga kebersihan di ruang publik mencerminkan kesadaran etis seorang muslim terhadap hak orang lain. Iman tidak berhenti pada ranah batin, tetapi menuntut aktualisasi dalam tindakan sosial. Dengan kerangka ini, kebersihan menjadi tolok ukur integrasi antara iman dan tanggung jawab sosial.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kebersihan berperan penting dalam menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan. Lingkungan yang bersih dan tertata mendorong tumbuhnya rasa aman dan nyaman bagi seluruh anggota masyarakat. Kondisi tersebut memudahkan terbangunnya hubungan sosial yang saling menghormati. Kebersihan juga berkontribusi dalam mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh ketidaknyamanan lingkungan. Ruang publik yang terjaga kebersihannya mencerminkan tingkat kesadaran kolektif masyarakat. Kesadaran ini menjadi modal sosial dalam memperkuat kebersamaan.

Atas dasar itu, kebersihan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial.

Kebersihan diri dalam al-Qur'an dapat dipahami sebagai etika sosial yang berdampak langsung pada ketertiban dan kesejahteraan masyarakat. Kebersihan tidak hanya merepresentasikan kesalehan individu, tetapi juga mencerminkan kepedulian terhadap kehidupan bersama. Nilai kebersihan menjadi fondasi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Ajaran ini menegaskan bahwa Islam menempatkan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan publik. Kebersihan menjadi bentuk konkret ajaran Islam yang bersifat aplikatif. Melalui praktik kebersihan, nilai-nilai moral diwujudkan dalam ruang sosial. Dengan demikian, kebersihan berfungsi sebagai pilar etika sosial dalam membangun masyarakat yang tertib dan beradab, sehingga membentuk identitas moral untuk umat Islam dalam kehidupan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Konsep kebersihan Diri dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Ayat-ayat kebersihan diri dalam al-Qur'an terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 222, QS. Al-Maidah ayat 6, QS. Al-A'raf ayat 31, QS. Al-Taubah ayat 108, QS. Al-Muddatsir ayat 4, QS. Al-A'la ayat 14-15. Yang memberikan perhatian yang jelas terhadap kebersihan diri sehingga terletak yang paling tinggi dalam ajaran Islam. Al-Qur'an tidak membatasi kebersihan fisik semata, melainkan mengaitkannya dengan kesucian spiritual, kesehatan individu, dan kehidupan sosial.
2. Kebersihan diri dalam perspektif tafsir adalah kebersihan diri dalam al-Qur'an berfungsi sebagai prinsip teologis yang mengatur hubungan manusia dengan Rabbnya. Sebagaimana dalam QS. Al-Maidah ayat 6 ketika hendak melaksanakan ibadah haruslah terlebih dahulu bersuci dari hadas dan najis. Setelah itu diatur pula kebersihan jasmani dan rohani, tergambar dalam QS. Al-Muddatsir ayat 4 dan QS. Al-A'raf ayat 31 penegasan terhadap kebersihan pakaian, penampilan, dan pola hidup. Sehingga setelah semua itu dilakukan maka mereka mendapatkan cintanya Allah dan mendapat jalan keberuntungan dunia dan akhiratnya. Hal ini tergambar dalam QS. Al-Baqarah ayat 222, QS. Al-Taubah ayat 108 dan QS. Al-A'la ayat 14-15.

3. Relevansi dalam kehidupan seorang muslim yaitu kebersihan diri dalam Al-Qur'an memiliki implikasi sosial yang luas dan berperan sebagai etika dalam kehidupan. Kebiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan berkontribusi pada terciptanya ruang sosial yang tertib, sehat, dan nyaman. Dengan demikian nilai-nilai kebersihan diri perspektif al-Qur'an merupakan konsep yang bersifat menyeluruh dan saling terintegrasi. Ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa kebersihan mencakup dimensi teologis, spiritual, kesehatan individu, dan etika sosial. Nilai-nilai ini dipadukan dalam kehidupan dapat membangun kehidupan yang bermartabat.

B. Saran

1. Bagi Akademisi dan Peneliti: Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan awal untuk kajian lanjutan mengenai konsep thaharah dalam Islam dan pandangan al-Qur'an.
2. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pembuat Kebijakan: Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum pendidikan akhlak atau pengembangan program pembinaan karakter, terutama yang menyangkut kepedulian kebersihan diri, agar tercipta lingkungan sosial yang sehat, religius, dan beretika.
3. Bagi Masyarakat Umum: Masyarakat diharapkan dapat lebih memahami pentingnya kebersihan diri dalam kehidupan, serta turut aktif menciptakan budaya sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Bulughul Maram*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 1959.
- Al-Baidhāwī, Nāṣir ad-Dīn. *Tafsir Al-Baidhāwī: Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*. Beirut: Dār Ihya' at-Turāth al-'Arabī, 1997.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Sahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ṭawq al-Najāh, 2002.
- Al-Farmawī, Abd Hayy. *Al-Bidāyah Fi Al-Tafsīr Al-Maudhū'i: Dirāsah Manhajīyyah Maudhū'īyyah*. Translated by Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Ḥajjāj, Muslim bin. *Sahih Muslim*. Vol. jilid 1. Beirut: Dār Ṭawq an-Najāh, 2006.
- Al-Qardhawī, Yusuf. *Ri'ayah Al-Biah Fi Al-Syari'ah Al-Islam Diterjemahkan Oleh Abdullah Hakam Shah Dengan Judul "Islam Agama Ramah Lingkungan."* Cet I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Al-Qurṭubī. *Tafsir Al-Qurṭubī: Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Lubaabut Tafsīr Min Ibni Katsīr*. Translated by M. Abdul Ghoffar E.M. Vol. jilid 3. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 1994.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Lubabun Nuqul Fi Asbab Al-Nuzul*. Translated by Andi Muhammad Syahril. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Al-Wahidi. *Asbāb Nuzūl Al-Qur'ān*. Al-Humaidā. Kairo: Dār al-Iṣlāh, 1992.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir, Jilid 4*. Translated by Luthfi Hamidi. Jakarta: Gema Insani Press, 2015.
- Alya Nuralifya, Ditya Taftazani Sukarmo Putri, Fina Oktavi Rahman, Fitri Auliani. "Pentingnya Kebersihan Dalam Perspektif Islam : Pendekatan Holistik Untuk Kesehatan Fisik Dan Spiritual." *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 47–54.
- Ar-Razi, Fakhrudin. *At-Tafsīr Al-Kabīr*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabī, 1999.
- As-Sakhāwī. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*. Kairo: Dār an-Nasyr li al-Jāmi'āt, 2009.
- Ath-Ṭabarī, Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr. *Tafsīr Ath-Tabarī*. Kairo: Dar Hajr, 2001.
- Banna, Mohammad Rif'at Al, Moch. Ihsan Hilmi. "Tafsir Maudhu'i Dan Ramifikasi Permasalahannya." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 233–38.

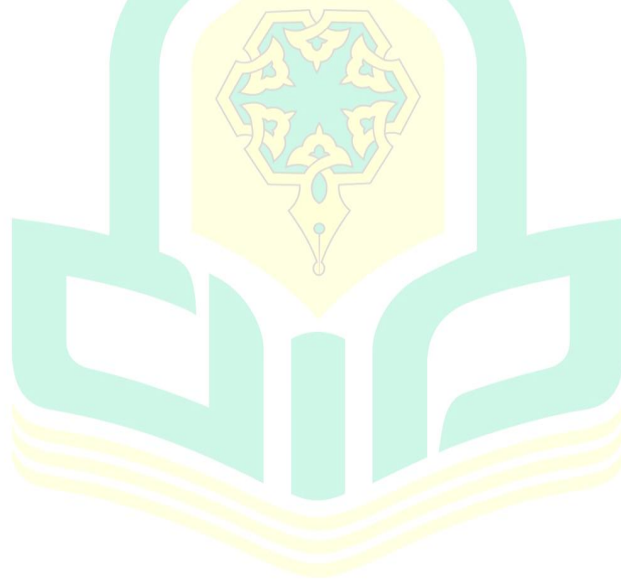
- Dedi Kuswandi, Tamrin, Muliani, Henny Hermayanti. "Integrasi Dan Urgensi Metode Tafsir Tematik Di Era Generasi Milineal." *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2025): 285–95.
- Didi, Junaedi. "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 4, no. 1 (2016): 19–35.
- Diyah Lutfiana, Fatkhurrohman, Pamungkas Stiya Mulyani. "Konsep Kebersihan Rohani Dan Jasmani Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Qalam* 24, no. 1 (2023): 32–40.
- Eka Adithia Pratiwi, Fitri Romadonika. *Kebersihan Pribadi Pemenuhan Kebutuhan*. Banten: CV. AA. RIZKY, 2023.
- Esa Shaquille Aufa, Muhammad Nabil Firdaus, and Muhammad Alfiadi Fadilurrahman. "Kesehatan Sebagai Ibadah: Mengapa Menjaga Tubuh Adalah Bagian Dari Keimanan." *Ikhlās : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 4 (October 4, 2024): 48–56.
- Hakim, Lukman. *Konsep Kebersihan Menurut Al-Qur'an Kajian Tahlili QS. Al-Ahzab: 33. Skripsi Universitas Islam Negeri ALAUDDIN*. Makassar, 2016.
- Hamka, Buya. *Al-Azhar, Jilid 10*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- Hutami, Hoyyu Setia. *Konsep Tazkiyatun Nafs Perpektif Surat Al-Muzzammil Dan Relevansi Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*. UIN Raden Intan. Vol. 8. Lampung, 2019.
- Imam Al-Suyuthi. *Asbabun Nuzul*. Translated by Yasir Maqasid Muhammad Syahril. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Inayatul Mas'adah. "Konsep Tazkiyah Dalam Quran." UIN SUKA YOGYAKARTA, 2018.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Arab Saudi: Dar Ibn al-Jauzi, 2009.
- Khairani, Masayu Dian. "Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat: Perspektif Al-Qur'an Dan Sunnah Rasul." *Journal of Darussalam Islamic Studies* 1, no. 1 (October 30, 2020): 31–44.
- Latifah, Azura Arisa, and Rima Diaty. "Integrasi Nilai Spiritual Dan Medis Dalam Kesehatan Modern: Perspektif Agama Islam." *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan* 4, no. 1 (October 5, 2025): 29–36.
- Marfuah, Maharati. *Antara Suci Dan Bersih*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Maulana, Muhammad Farhan. *Konsep Sehat Jasmani Dan Rohani Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2023.
- Meirison, Meirison, Fadhilah Insani, and Zahara Andini. "Epistemology of Basic Concepts of Spiritual and Physical Taharah: Analysis of The Benefits of Ablution Spiritually and Physically." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (May 16, 2024): 26–43.

- Mohamed Said, Mohamed Hamed, Shaaban Adel Hameed Refae Mohamad, Ali Omar Salem Balagem, and Luqman Bin Mohamad Nor. "Quran Commands and Their Role in Developing the Moral Aspect." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13, no. 5 (May 10, 2023).
- Muhammad Haikal Hodila, Ikhsan Al Khifari, Aman Dariyanti, Sifa Haytul Husna, Najwa Ananda Putri, Wismanto. "Menerapkan Thaharah Untuk Mewujudkan Gaya Hidup Bersih Dan Berbudaya." *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 85–97.
- Nurul Qalbi, Rasfayanah, Nur Fadhillah Khalid, Rachmat Faisah Syamsu, Armanto Makmun. "Hubungan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Pengetahuan Agama Yang Berkenaan Dengan Kerbersihan Dan Kesehatan." *Jurnal Mahasiswa Kedokteran* 3, no. 8 (2023): 612–24.
- Rahmawati, Lady Eka. "Lebih Dekat Dengan Metode Tafsir Maudhu'i; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an." *Jurnal Sanaamul Qur'an* 4, no. 1 (2023): 163–73.
- Riḍā, Muhammad Rashid bin 'Ali. *Tafsir Al-Manār*. Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1990.
- Ridwan, Ridwan, Achmad Abubakar, and Aisyah Arsyad. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Kesehatan Fisik Dan Mental: Kajian Tafsir Mawḍu'ī." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2024): 222–38.
- Safiq, Muhammad. "Penafsiran Ayat-Ayat Thaharah Dalam Al-Qur'an." *Skripsi*. UIN SUSKA RIAU, 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Membumikan Al-Quran*. Cet. 13. Vol. 26. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sitorus, Abdul Aziz. "Penerapan Nilai-Nilai Kebersihan Dalam Al-Qur'an Terhadap Pondok Pesantren Sultan Selahaddin Banda Aceh." *UIN Ar-Raniry*. aceh, 2025.
- Solihin, Solihin, and Repa Hudan Lisalam. "Kebersihan Dalam Persepektif Hadis." *Jurnal Faidatuna* 6, no. 1 (2025): 40–47.
- Sukanty, Ni Made Wiasty, Lina Yunita, Baiq Fitria Rahmiati, Wanda Januar Astawan, and Defel Septian. "Edukasi PHBS Dalam Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat Di Tatanan Rumah Tangga." *ADMA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 253–60.
- Sulaiman Ibrahim. "Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIJAJ)* 1, no. 1 (2016): 109–32.
- Syafi', Abu 'Abdullah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin 'Utsman bin. *Tafsir*

Imam Asy-Syafi 'I. Arab Saudi: Dar at-Tadmuriyyah, 2006.

Veven Maihaki, Heni Rusmitasari. "Sosialisasi Personal Hygiene Dalam Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 Di Desa Jambu, Jepara." *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia (JIPMI)* 2, no. 3 (2023): 56–60.

Yopi Yevantri, Mujahid Rasyid, Khambali. "Implikasi Pendidikan Yang Terkandung Dari Konsep Bersih Pada Q.S. At-Taubah Ayat 108 Terhadap Upaya Muslim Dalam Menjaga Kebersihan." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 4, no. 2 (2024): 1041–48.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO